

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN TINGKAT
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI
KOTA BEKASI DARI TAHUN 2000-2013**

**MUHAMMAD IQBAL FAUZAN
8105118070**



Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

**THE EFFECT OF EDUCATIONAL LEVEL AND RATE OF
ECONOMIC GROWTH ON POVERTY IN BEKASI OF THE
YEAR 2000-2013**

**MUHAMMAD IQBAL FAUZAN
8105118070**



**Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Education/Economic
Accomplishment**

**STUDY PROGRAM EDUCATION OF ECONOMICS
CONCENTRATION IN EDUCATION OF COOPERATIVE
ECONOMICS DEPARTMENT OF ECONOMICS AND
ADMINISTRATION FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2016**

ABSTRAK

Muhammad Iqbal Fauzan. “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kota Bekasi Dari Tahun 2000-2013”. Skripsi. Pendidikan Ekonomi Koperasi. Jurusan Ekonomi dan Administrasi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Jakarta. 2015. Dosen Pembimbing: Dr. Saparuddin M, M.Si dan Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kota Bekasi Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas, data PDRB Kota Bekasi dan data tingkat kemiskinan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan, tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ex post facto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji persyaratan data, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis, analisis koefisien korelasi dan analisis koefisien determinasi, pengolahannya menggunakan aplikasi SPSS versi 16. Hasil analisis data diketahui bahwa: 1) Tidak terdapat pengaruh positif antara tingkat pendidikan terhadap kemiskinan berdasarkan perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,507 > 2,20099$). 2) Terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan berdasarkan perolehan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,613 < 2,20099$). 3) Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap prestasi belajar ekonomi berdasarkan perolehan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($50,835 > 3,7388$). 4) Sumbangan pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan sebesar 88,5% dan sisanya sebesar 11,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Kata Kunci :Kemiskinan, Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Regresi Linear Berganda.

ABSTRACT

Muhammad Iqbal Fauzan. "Effect of Education and Economic Growth Rate Against Poverty in Bekasi City Of The Year 2000-2013". Thesis. Economics Education Cooperative. Department of Economics and Administration. Faculty of Economics. State University of Jakarta. 2015. Supervisor: Dr. Saparuddin M, M.Si and Dra. Rd. Tutu Sariwulan, M.Si

This study aimed to investigate the effect of educational level and rate of economic growth on poverty in Bekasi. The data used in this research is secondary data, the average length of schooling of the population aged 15 years and above, the data of GRDP Kota Bekasi and the data rate of poverty. Variables used in this study are poverty, education level and economic growth. The method used in this research is the method of ex post facto. The data analysis technique used in this study is to test the data requirements, the classic assumption test, multiple linear regression analysis, hypothesis testing, analysis of the correlation coefficient and coefficient of determination, processing using SPSS version 16. The results of the data analysis found that: 1) There is no the influence of education on poverty level is based on the acquisition value of t count $>$ t table ($4,507 > 2,20099$). 2) There is the influence of economic growth on poverty based on the acquisition value of t count $<$ t table ($0,613 < 2,20099$). 3) There is influence between level of education and economic growth to the achievement of economic study based on the acquisition value of F count $>$ F table ($50,835 > 3.7388$). 4) Contribution influence the level of education and economic growth on poverty 88,5% and the remaining 11,5% is influenced by other factors.

Keywords: Poverty, Education Level, Economic Growth, Multiple Linear Regression.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus

NIP. 19671207 199203 1001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Karuniana Dianta A.S, S.IP, ME</u> NIP. 19720114 199802 2 001	Ketua Penguji		29 Januari 2016
2. <u>Suparno, M.Pd</u> NIP. 19790828 201404 1001	Sekretaris		29 Januari 2016
3. <u>Dr. Haryo Kuncoro W, SE, M.Si</u> NIP. 19700207 200812 1 001	Ketua Penguji		29 Januari 2016
4. <u>Dr. Saparuddin M, SE, M.Si</u> NIP. 19770115 200501 1 001	Pembimbing I		2 Februari 2016
5. <u>Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si</u>	Pembimbing II		28 Januari 2016

Tanggal Lulus : Januari 2016

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dalam pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 21 Januari 2016

Yang membuat pernyataan

Muhammad Iqbal Fauzan

NIM. 8105118070

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dalam pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 21 Januari 2016

Yang membuat pernyataan



Muhammad Iqbal Fauzan

NIM. 8105118070

MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

“Bila kau tak tahan lelahnya belajar, maka kau harus menahan perihnya kebodohan.”

Imam Asy Syafi'i

“Agama tanpa ilmu adalah buta. Ilmu tanpa agama adalah lumpuh”.

Muhammad Iqbal Fauzan

“Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.”

Winston Churchill

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kota Bekasi Tahun 2000-2013”.

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Dedi Purwana, ES. M.Bus, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
2. Bapak Drs. Nurdin Hidayat, M.M, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
3. Ibu Dr. Siti Nurjanah, M.Si., selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
4. Bapak Dr. Saparuddin M, SE, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini, semoga kebaikan bapak selama ini dibalas oleh-Nya dan bapak diberikan kesuksesan dunia dan akhirat. Bapak adalah dosen terfavorit dan terbaik.

5. Ibu Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si, selaku dosen pembimbing II, yang telah sangat sabar memberikan saran dan motivasi semoga kebaikan ibu selama ini dibalas oleh-Nya dan bapak diberikan kesuksesan dunia dan akhirat.
6. Teristimewa untuk Ayah Yaswardi Ilyas dan Mama Fauziah Abdullah Alie. Terimakasih atas segala doa, pengorbanan, perhatian, kasih sayang, dan kesabarannya selama ini. Semoga Allah selalu memberikan perlindungan kepada kalian berdua.
7. Untuk kakak dan adik tercinta, Hilda Fakhrani Fardiani dan Sakinah Ramadhani Fardiani, terima kasih atas segala dukungan dan motivasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku tercinta, Muslim Hanief, Ahmad Muhammad Rifai, Muhammad Al-Batati atas semua bantuan dan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah, dan memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga persahabatan kita akan selalu ada hingga kita tiada yaa.
9. Untuk teman-teman seperjuangan dan yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, terima kasih untuk Rahmat Romansah, Decky Setya Permana dan Agung Prastopo, dan teman-teman Ekop 2011. Semoga semua kebaikan kalian berbalik untuk diri kalian juga ya.
10. Untuk sahabat-sahabatku yang super sibuk, Tiyo Hermawan dan Yuni Alfiani. Terimakasih untuk semua masukan dan motivasinya semoga persahabatan kita ini selalu terjaga dengan baik, cepat menikah yaa kalian berdua.

Peneliti menyadari atas keterbatasan ilmu yang peneliti miliki, oleh karena itu peneliti menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk

perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi pembaca pada khususnya.

Jakarta, Januari 2016

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	13
D. Perumusan Masalah	14
E. Kegunaan Penelitian	14
 BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Konseptual	16
B. Hasil Penelitian yang Relevan	51
C. Kerangka Berfikir	52
D. Perumusan Hipotesis	55
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	56

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	56
C. Metode Penelitian	57
D. Jenis dan Sumber Data	58
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	59
F. Teknik Analisis Data	61
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	69
1. Kemiskinan	69
2. Tingkat Pendidikan	75
3. Pertumbuhan Ekonomi	79
B. Uji Persyaratan Analisis	
1. Uji Normalitas	73
2. Pengujian Hipotesis	75
3. Uji Asumsi Klasik	79
4. Analisis Regresi Linier Berganda	83
5. Koefisien Determinasi	85
C. Pembahasan	86
 BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	91
B. Implikasi	92
C. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93

LAMPIRAN	96
RIWAYAT HIDUP	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Data Jumlah Penduduk Miskin Kota Bekasi.....	96
2	Data Tingkat Pendidikan Kota Bekasi	97
3	Data Pertumbuhan Ekonomi Kota Bekasi.....	98
4	Data LN Tingkat Kemiskinan Kota Bekasi	99
5	Data LN Tingkat Pendidikan Kota Bekasi	100
6	Data LN Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Kota Bekasi.....	101
7	Hasil Perhitungan Kolmogorov Smirnov.....	102
8	Hasil Olah Uji Probability Plot	103
9	Hasil Olah Uji t	104
10	Hasil Olah Uji F.....	104
11	Hasil Olah Uji Multikolinearitas.....	105
12	Hasil Uji Olah Autokorelasi.....	105
13	Hasil Olah Uji Heterokedastisitas	106
14	Hasil Olah Uji Analisis Regresi Linear Berganda	107
15	Hasil Olah Uji Koefisien Korelasi	107

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
I.1	Angka Kemiskinan di Indonesia	6
I.2	Indikator Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2009-2010	8
IV.1	Jumlah Penduduk Miskin Kota Bekasi Tahun 200-2013	70
IV.2	Tabel Tingkat Pendidikan di Kota Bekasi Periode 2000-2013.....	71
IV.3	Tabel Produk Domestik Bruto Kota Bekasi Periode 2000-2013	72
IV.4	Uji Kolmogorov Smirnov	74
IV.5	Uji t	76
IV.6	Uji F	78
IV.7	Uji Multikolinearitas	80
IV.8	Uji Autokorelasi	81
IV.9	Uji Regresi Linear Berganda	83
IV.10	Uji Koefisien Determinan	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
I.I	Tingkat Kemiskinan Menurut Kota/Kabupaten	7
III.1	Konstelasi Penelitian	51
IV.1	Uji Probability Plot	75
IV.2	Grafik <i>Scatterplot</i>	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mempunyai perhatian besar terhadap terciptanya masyarakat yang adil dan makmur sebagaimana termuat dalam anilena keempat Undang-Undang Dasar 1945. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini juga selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, masalah kemiskinan sampai saat ini terus menerus menjadi masalah yang berkepanjangan di Indonesia.

Memperhatikan akibat pertumbuhan kemiskinan bersama-sama dengan prestasi pembangunan yang positif sifatnya, komunitas global menetapkan tahun 1996 sebagai tahun Internasional untuk pemberantasan kemiskinan. Sebelumnya, Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) tentang pembangunan social telah dilaksanakan untuk mendiskusikan upaya pengurangan dan penurunan kemiskinan, perluasan pekerjaan produktif dan pengembangan integrasi social. Perkembangan ini ditindaklanjuti dengan proklamasi pada tahun 1997-2006 sebagai dasawarsa Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk pemberantasan kemiskinan dengan tema

*“Memberantas Kemiskinan merupakan tugas, etik, social, politik dan ekonomi dari kemanusiaan yang mendesak”.*¹

Ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi akut antara tahun 1997-1998 angka kemiskinan melonjak hingga mencapai 23,4%, bahkan meningkat setelah pemerintahan baru berulang kali menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Sepertinya kemiskinan menjadi masalah krusial yang melilit bangsa kita tercinta ini.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2006) jumlah penduduk Indonesia yang berada dibawah garis kemiskinan, yakni mereka yang hidup hanya dengan penghasilan US\$ 1,55 per hari sebanyak 17,75% atau sekitar +/- 39,05 juta orang. Bahkan menurut Bank Dunia, bila ukuran penghasilan dinaikkan sedikit saja menjadi US\$ 2, maka penduduk yang tergolong miskin mencapai 49% atau lebih dari 100 juta orang, sungguh ironis dengan kondisi demikian, maka masalah kemiskinan di Negara berkembang seperti Indonesia menjadi pokok persoalan yang harus mendapatkan perhatian lebih².

Kemiskinan sudah dipandang dari sudut yang berbeda-beda, dan tergantung pada prespektif yang digunakan, maka batasan kemiskinan juga bergeser. Dengan menggunakan pandangan kuantitatif dan materialistik, maka kemiskinan telah dibataskan sebagai “ketidakmampuan untuk

¹ Dicky Djatnika Utama, “Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan”, Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik, Hal.1-2

² Badan Pusat Statistik, 2006

meraih standar hidup minimal”. Standar pengukuran yang digunakan untuk menilai standar hidup, termasuk barang-barang rumah tangga dan pengeluaran per kepala dan juga dimensi kesejahteraan lain, seperti kesehatan, gizi, harapan hidup, kematian balita, keaksaraan dan tingkat pendaftar disekolah serta akses pada barang-barang umum atau sumber kekayaan umum.

Menurut definisi baru, kemiskinan bukan lagi sekedar masalah kesenjangan pendapatan (*income discrepancy*), tetapi lebih kompleks lagi menyangkut ketidakberdayaan (*incapability*), ketiadaan pengetahuan dan keterampilan (*lack of knowledge and skills*) dan kelangkaan akses pada modal dan sumber daya (*scarcity of capital and resource*). (Alhumani, 2006) atau *human capability* (Sen, 2000)³. Elemen dasar *human capability* adalah pendidikan yang memainkan peranan sentral dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai factor yang saling berkaitan antara lain, pendapatan, kesehatan, pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, lokasi geografis. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau kelompok orang laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermartabat. Definisi beranjak dari

³ Dicky Djatnika Utama, “Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan”, Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik, Hal.1-2

pendekatan berbasis hak yang menyatakan bahwa masyarakat miskin mempunyai hak-hak dasar yang sama dengan anggota masyarakat lainnya.

Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau kelompok orang dalam kehidupan secara bermartabat. Sedangkan hak-hak dasar yang diakui secara umum adalah terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan air bersih, pertahanan dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hal-hal untuk berpartisipasi dalam kehidupan social-politik baik perempuan maupun laki-laki.

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal di belahan dunia, khususnya pada Negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan telah membuat jutaan anak tidak bisa mengenyam pendidikan, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan investasi, dan masalah lain yang menjurus kearah tindakan kekerasan dan kejahatan. Kemiskinan yang terjadi pada suatu Negara memang perlu dilihat sebagai suatu masalah yang serius, karena saat ini kemiskinan membuat banyak masyarakat Indonesia mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada tahun 1990 yang lalu, perhatian masyarakat terhadap masalah kemiskinan kembali digugah setelah cukup lama tidak banyak diperbincangkan di media massa. Perhatian masyarakat tersebut berawal dari pernyataan Bank Dunia (1990) di media massa yang memuji

keberhasilan Indonesia dalam mengurangi jumlah penduduk miskin. Menurut Bank Dunia, Indonesia telah berhasil mengurangi jumlah penduduk miskin secara relative dari 40,08 persen pada tahun 1976 menjadi 17,42 persen dari jumlah populasinya pada tahun 1987.⁴ Suatu penurunan angka kemiskinan yang cukup drastic hanya dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun.

Ternyata kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa secara absolute jumlah penduduk Indonesia yang masih hidup dibawah garis kemiskinan masih cukup banyak, yaitu 22,6 juta jiwa pada tahun 1996, selain itu, masih banyak pula penduduk Indonesia yang pendapatannya hanya sedikit sekali diatas batas garis kemiskinan.⁵ Kelompok nyaris miskin ini sangat rawan terhadap perubahan-perubahan keadaan ekonomi, seperti adanya kenaikan harga pada komoditas-komoditas kebutuhan pokok, atau meenurunnya laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, masalah kemiskinan ini masih tetap perlu menjadi perhatian serius karena tujuan utama dari pembangunan Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

⁴ Arsyad. *Lincoln, Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta; UPP STIM YKPN, 2010), Hal.298

⁵ *Ibid.*, Hal.298

Tabel I.1
Angka kemiskinan di Indonesia

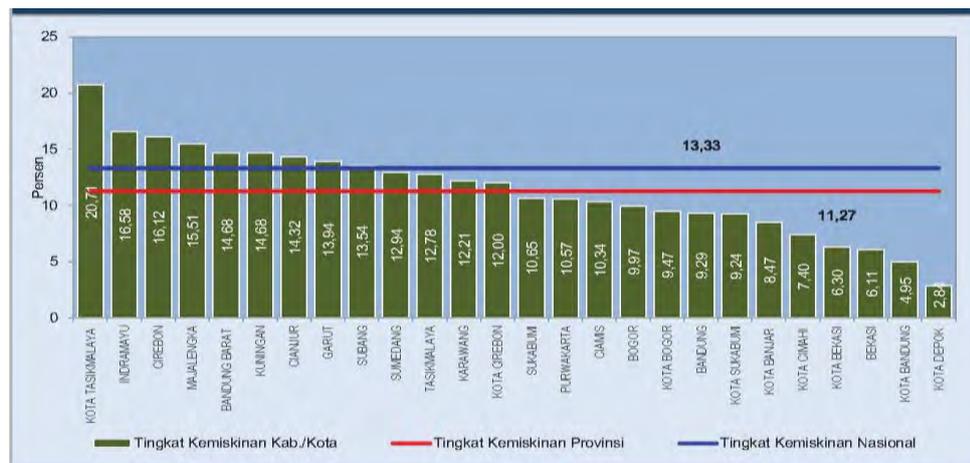
Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang)			Persentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
2003	12.26	25.08	37.34	13.57	20.23	17.42
2004	11.37	24.78	36.15	12.13	20.11	16.66
2005	12.40	22.70	35.10	11.68	19.98	15.97
2006	14.49	24.81	39.30	13.47	21.81	17.75
2007	13.56	23.61	37.17	12.52	20.37	16.58
2008	12.77	22.19	34.96	11.65	18.93	15.42
2009	11.91	20.62	32.53	10.72	17.35	14.15
2010	11.10	19.93	31.02	9.87	16.56	13.33
2011	11.05	18.97	30.02	9.23	15.72	12.49
Sep-12	10.51	18.09	28.59	8.60	14.70	11.66
Mar-13	10.33	17.74	28.07	8.39	14.32	11.37

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2013*

Data statistic tentang angka kemiskinan di Indonesia dari tahun 2003-2013 diatas menunjukkan bahwa angkat kemiskinan di Indonesia masih fluktuatif yaitu mengalami penurunan dan peningkatan. Pemerintah harus mencari cara yang terbaik agar angka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan yang stabil tanpa adanya peningkatan.

Bekasi, sebagai salah satu kota satelit yang berada sangat dekat dengan ibukota Indonesia yaitu Jakarta, masih belum lepas dari bayang-bayang kemiskinan. Pada awalnya, masyarakat Bekasi memiliki struktur perekonomian yang agraris, yang artinya hampir sebagian besar masyarakat Bekasi berprofesi sebagai petani atau bercocok tanam. Seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, Bekasi mengalami perubahan struktur perekonomian dari yang awalnya berstruktur agrarial, kini telah

menjadi industrial. Perubahan struktur perekonomian inilah yang menyebabkan masyarakat Bekasi mengalami kemiskinan, karena harus kehilangan pekerjaannya sebagai petani dan harus merubah pekerjaannya kearah yang lebih industrial.



Sumber: *Indikator Kesejahteraan Daerah Provinsi Jawa Barat, 2011*

Gambar I.1

Tingkat Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota

Grafik diatas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan yang ada menurut kota/kabupaten se Jawa Barat bahwa kemiskinan yang ada di Bekasi sebesar 6,30 persen. Bekasi terbilang kalah dibandingkan dengan Kota Depok yang sejatinya merupakan kota satelit bagi DKI Jakarta yang merupakan ibukota dari Indonesia.

Tabel I.2
Indikator Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2009-2010

Daerah	Garis Kemiskinan (Rp/Bulan)		Presentase Penduduk Miskin (%)		Jumlah Penduduk Miskin (Jlwa)	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
BOGOR	197 319	214 338	10,81	9,97	446 037	474 559
SUKABUMI	174 793	184 127	11,78	10,65	265 482	248 987
CIANJUR	192 176	202 438	14,14	14,32	311 108	310 292
BANDUNG	203 702	217 452	8,29	9,29	238 834	294 907
GARUT	167 190	180 406	15,70	13,94	365 392	334 619
TASIKMALAYA	172 491	186 126	13,60	12,78	233 244	214 103
CIAMIS	193 652	208 960	11,23	10,34	174 533	158 281
KUNINGAN	183 795	200 171	15,91	14,68	174 789	152 198
CIREBON	211 501	230 346	18,22	16,12	390 540	332 797
MAJALENGKA	241 830	263 377	17,12	15,51	207 154	180 924
SUMEDANG	216 053	230 637	13,89	12,94	145 340	141 109
INDRAMAYU	242 931	264 576	17,99	16,58	319 528	275 712
SUBANG	219 956	234 803	14,13	13,54	201 781	197 931
PURWAKARTA	211 820	226 118	10,48	10,57	84 718	89 986
KARAWANG	239 832	266 597	12,90	12,21	264 825	259 429
BEKASI	244 603	271 901	5,97	6,11	136 667	160 472
BANDUNG BARAT	202 705	216 388	16,03	14,68	232 687	222 135
KOTA BOGOR	256 414	278 530	8,82	9,47	91 714	89 795
KOTA SUKABUMI	269 925	284 339	9,16	9,24	30 426	27 622
KOTA BANDUNG	262 093	279 784	4,50	4,95	110 283	118 316
KOTA CIREBON	230 810	251 375	13,06	12,00	44 958	35 467
KOTA BEKASI	299 432	332 849	5,78	6,30	134 170	147 119
KOTA DEPOK	283 218	310 279	2,93	2,84	47 130	49 253
KOTA CIMAH	262 440	280 155	7,10	7,40	46 435	39 999
KOTA TASIKMALAYA	243 897	263 177	23,55	20,71	140 109	131 317
KOTA BANJAR	179 144	193 305	8,64	8,47	14 634	14 826
JAWA BARAT	191 985	201 138	11,98	11,27	4 852 518	4 702 153
INDONESIA	200 262	211 726	14,16	13,33	32.630.000	31.023.390

Sumber: *Indikator Kesejahteraan Daerah Provinsi Jawa Barat, 2011*

Data diatas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kota Bekasi pada tahun 2009 dan 2010 masih berada dibawah Kota Depok dan Kota Bogor yang merupakan kota satelit dari Provinsi DKI Jakarta selain Kota Bekasi dan Tangerang. Penduduk miskin Kota Bekasi menurut data Badan Pusat Statistik tercatat sebanyak 134.170 jiwa pada tahun 2009 dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 147.119, sedangkan penduduk miskin Kota Bogor pada 2009 dan 2010 tercatat sebanyak 91.714 dan 89.769 jiwa. Kota Depok tercatat sebanyak 47.130 jiwa dan 49.263 jiwa yang tercatat sebagai penduduk miskin pada tahun 2009 dan 2010.

Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi kemiskinan. Factor yang pertama adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi

merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk golongan penduduk miskin terdapat hubungan yang negative antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan betapa pentingnya usaha pemerintah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi agar dapat mengurangi angka kemiskinan yang terjadi disetiap Negara Sedang Berkembang (NSB) seperti Indonesia.

Factor yang kedua adalah pendapatan per kapita penduduk. Tingginya pertumbuhan pendapatan per kapita tidak akan terlalu berdampak apabila tidak disertai dengan perbaikan dalam hal distribusi pendapatan. Peningkatan pertumbuhan pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai oleh Indonesia hanya dinikmati oleh sebagian kecil penduduk Indonesia, sementara sebagian besar penduduk yang saat ini hidup dalam kemiskinan tidak dapat menikmati pencapaian tersebut.⁶ Dengan kata lain, meskipun ekonomi tumbuh dengan baik, tetapi mereka tetap berada dalam kemiskinan. Peningkatan gaji, upah, honor dan bentuk lainnya yang selama ini terjadi di Indonesia hanya dinikmati oleh sebagian orang. Peningkatan gaji, upah, honor dan bentuk lainnya tersebut tidak sampai menyentuh pada kelompok yang berada pada garis kemiskinan.

⁶ <https://laelyrahmawati.wordpress.com/2014/04/21/faktor-yang-mempengaruhi-kemiskinan/> diakses pada tanggal 4 Maret 2015 pukul 17.05 WIB

Factor ketiga yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah rasio ketergantungan penduduk. Besarnya penduduk yang beraktifitas sebagai ibu rumah tangga, menganggur dan sedang sekolah akan semakin memperbesar rasio ketergantungan penduduk. Meningkatnya rasio ketergantungan akan meningkatkan proporsi populasi yang hidup dalam kemiskinan. Angka kelahiran yang tinggi berdampak pada tingginya rasio ketergantungan yang tinggi. Kemiskinan akan meningkat seiring meningkatnya rasio ketergantungan penduduk. Factor penyebab tingginya rasio ketergantungan penduduk adalah tingginya angka kelahiran. Sebagai contoh apabila dalam suatu keluarga mempunyai 3 (tiga) anak, berarti dalam keluarga tersebut terdapat 5 (lima) jiwa, semakin besar jumlah anak maka akan semakin besar jumlah tanggungan yang harus ditanggung oleh kepala keluarga, selanjutnya semakin besar jumlah penduduk yang tergabung dalam usia tidak produktif maka semakin besar tanggungan yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif.

Factor keempat yang mempengaruhi kemiskinan adalah pendidikan. Pendidikan menjadi pondasi utama untuk mendapatkan pekerjaan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, maka akan semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak karena selama menempuh jenjang pendidikan mereka diberikan keterampilan, ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Apabila seseorang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka ilmu pengetahuan, keterampilan dan wawasannya pun juga rendah sehingga tidak mampu untuk bersaing

mendapatkan pekerjaan yang pada akhirnya berujung pada pengangguran. Dengan jenjang pendidikan yang semakin tinggi, masyarakat mudah untuk mendapatkan pekerjaan sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan terhindar dari kemiskinan.

Factor kelima yang dapat mempengaruhi kemiskinan adalah pengangguran. Peningkatan pengangguran di Negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia disebabkan oleh lambatnya pertumbuhan kesempatan kerja daripada pertumbuhan yang cepat dari angkatan kerja. Program-program untuk meningkatkan kesehatan, nutrisi, pendidikan, pembangunan perkotaan, distribusi pendapatan dan kesempatan bagi wanita dapat mengurangi kelahiran dan pertumbuhan penduduk, sehingga akan menurunkan angka angkatan kerja berumur 15-20 tahun.

Faktor keenam yang mempengaruhi kemiskinan adalah inflasi. Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Apabila kenaikan harga-harga ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, tentu akan menyebabkan masyarakat tertindas, khususnya masyarakat yang tidak atau sedang mencari pekerjaan. Kebutuhan sandang, pangan dan papan tidak dapat terpenuhi akibat adanya inflasi dan tidak adanya pendapatan yang diperoleh karena tidak atau sedang mencari pekerjaan. Keadaan ini membuat masyarakat yang khususnya tidak mempunyai atau sedang mencari pekerjaan tidak dapat memenuhi taraf standar hidupnya sehingga menyebabkan kemiskinan yang meningkat.

Upah menjadi factor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kemiskinan. Pada zaman yang sudah modern seperti saat ini, semua kebutuhan pokok dan kebutuhan-kebutuhan lainnya sudah mengalami kenaikan dari segi harga. Hal itu membuat masyarakat yang berprofesi sebagai buruh mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Masalah yang dihadapi dalam persoalan upah seperti kita ketahui, akhir-akhir ini sering terjadi demo buruh yang menuntut untuk menaikkan upah minimum. Masalahnya adalah tidak adanya kesepakatan antara buruh dengan perusahaan dalam hal upah yang akan diterima oleh buruh tersebut dan ketidakpuasan buruh dalam menerima upah yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Buruh merasa dengan upah yang mereka saat ini tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan apabila mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, tentu akan muncul masalah baru yaitu kemiskinan.

Factor-faktor diatas membuat peluang terjadinya kemiskina menjadi semakin besar, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti kemiskinan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa tingginya tingkat kemiskinan juga disebabkan oleh hal-hal berikut ini :

1. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan?
2. Apakah terdapat pengaruh pendapatan per kapita penduduk terhadap kemiskinan?

3. Apakah terdapat pengaruh tingkat ketergantungan rasio penduduk terhadap kemiskinan?
4. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan?
5. Apakah terdapat pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan?
6. Apakah terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap kemiskinan?
7. Apakah terdapat pengaruh tingkat upah terhadap kemiskinan?

C. Pembatasan Masalah

Dari indentifikasi masalah diatas, ternyata masalah tingginya tingkat kemiskinan memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain : dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah :

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan
2. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kota Bekasi?
- 2) Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kota Bekasi?
- 3) Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kota Bekasi?

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan wawasan dan menambah pengetahuan baru tentang ekonomi makro khususnya tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi dalam kaitannya dengan kemiskinan di Kota Bekasi.
2. Secara praktis, sebagai bahan referensi yang dapat dipergunakan untuk mengetahui gambaran mengenai ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kota Bekasi.
3. Sebagai bahan pertimbangan yang relevan bagi peneliti di masa yang akan datang, serta dapat digunakan sebagai salah satu instrument penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Kemiskinan

Istilah “miskin” menurut kamus umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh WJS Poerwadarminta berarti “tidak berharta benda, serba kurang”.⁷ Pengertian kemiskinan dalam arti manusia adalah sedikit makan dan pakaian.⁸ Kemiskinan menurut para ahli yaitu menurut Emil Salim yang dikutip oleh Junaidin Zakaria mengemukakan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan dimana manusia atau penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok.⁹ Kebutuhan pokok manusia antara lain adalah kebutuhan sandang, kebutuhan pangan dan kebutuhan papan. Sedangkan menurut Reitsma dan Kleinpenning (1985:30) yang dikutip oleh Prijono Tjiptoherijanto, kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, baik yang mencakup material maupun nonmaterial.¹⁰

Berdasarkan pengertian kemiskinan yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka kemiskinan adalah suatu kondisi atau keadaan dimana manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik berupa kebutuhan pokok

⁷Prijono Tjiptoherijanto, *Prospek Perekonomian Indonesia dalam Rangka Globalisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.109

⁸ Irawan dan M. Suparmoko, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: BPFE, 1992) h.12

⁹ Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2006)

¹⁰ Prijono Tjiptoherijanto, *Op. Cit.*, hal.70

manusia seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, juga ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan nonmaterial

Keadaan kemiskinan pada umumnya diukur dengan tingkat pendapatan dan pada akhirnya dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan absolute dan kemiskinan relatif.¹¹ Banyak ukuran yang menentukan angka kemiskinan, salah satunya adalah garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran (dalam rupiah) untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan, atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut ekonomi.

Seseorang dapat dikatakan miskin secara absolute apabila tingkat pendapatannya tidak mampu mencukupi kebutuhan minimum yang dicerminkan oleh garis kemiskinan absolute tersebut. Kriteria yang digunakan oleh Biro Badan Pusat Statistik untuk mengukur garis kemiskinan tersebut adalah pengeluaran minimum yang diperlukan untuk hidup ini diukur dengan pengeluaran untuk makanan setara dengan 2.100 kalori per kapita per hari ditambah pengeluaran untuk kebutuhan non makanan yang meliputi perumahan, pakaian, barang tahan lama dan berbagai barang dan jasa.

Kemiskinan absolute biasanya selalu disandingkan dengan kemiskinan relative. Kemiskinan relative adalah keadaan perbandingan pendapatan dalam masyarakat yaitu antara kelompok yang mungkin tidak

¹¹ Arsyad, Lincoln, Ekonomi Pembangunan Edisi 5, 2010; Yogyakarta

miskin karena mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dari garis kemiskinan dan kelompok yang lebih kaya. Dengan menggunakan ukuran pendapatan, maka kondisi ini dapat disebut juga dengan ketimpangan distribusi pendapatan.

Menurut Kartasmita yang dikutip oleh Ahmad dan Ilyas Saad, berdasarkan aspek penyebabnya, kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu kemiskinan natural (alamiah), kemiskinan structural dan kemiskinan cultural.¹² Kemiskinan natural adalah keadaan kemiskinan karena memang dari asalnya sudah miskin. Kelompok masyarakat seperti ini miskin karena mereka tidak mempunyai sumber daya yang memadai, baik itu sumber daya alam ataupun sumber daya manusia, sehingga mereka tidak dapat ikut serta secara aktif dalam pembangunan. Meskipun ikut dalam pembangunan, pada dasarnya kompensasi atau *feedback* yang mereka masih sangat rendah dan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri.

Kemiskinan natural seperti ini, pada umumnya selalu ada di setiap Negara yang sedang berkembang. Oleh sebab itu, salah satu prioritas pembangunan yang akan dilaksanakan adalah untuk menghilangkan kemiskinan natural ini. Walaupun demikian, karena perbedaan kemampuan dan kepemilikan sumber daya antar masyarakat yang beragam, maka peran masyarakat dalam pembangunan juga tidak merata. Perbedaan ini yang akhirnya akan menyebabkan ketimpangan dalam perolehan pendapatan

¹² Irdham Ahmad dan Ilyas Saad, *Kajian Implementasi Kebijakan Trilogi Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta; STEKPI, 2006), hal.169

antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain dan kemiskinan yang disebabkan oleh perbedaan perbedaan perolehan hasil pembangunan ini disebut dengan kemiskinan structural.

Konsep dari kemiskinan structural adalah penduduk miskin selain tidak mampu mencukupi kebutuhan mereka baik itu kebutuhan sandang, pangan dan papan juga karena tidak mendapatkan fasilitas pendidikan dan pelayanan masyarakat yang memadai serta mereka merasa dikucilkan oleh lingkungan social di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Kemiskinan structural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang karena gaya hidupnya, kebiasaan dan kebudayaannya, mereka merasa sudah berkecukupan dan sama sekali tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini sangat sulit apabila diikutkan dalam proses pembangunan. Hal ini dikarenakan, masyarakat tersebut masih sulit untuk melakukan perubahan dan menolak mengikuti perkembangan serta tidak ingin berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya. Akibatnya adalah penghasilan mereka pun tergolong rendah, dan apabila diukur dengan garis kemiskinan absolute, mereka dapat dikatakan sebagai penduduk miskin, walaupun mereka merasa tidak miskin dan tidak pernah mau dikatakan miskin. Kategori kemiskinan ketiga yang disebabkan oleh aspek penyebabnya adalah kemiskinan cultural. Kemiskinan cultural adalah sikap-sikap dan pola-pola kelakuan yang adaptif terhadap lingkungan hidup yang serba kekurangan yang menghasilkan diskriminasi, ketakutan, kecurigaan dan apatis.

Menurut Sangaji, berdasarkan pola waktu kemiskinan dapat dibedakan sebagai :

- a. Kemiskinan yang turun menurun (*persistent poverty*) yaitu kemiskinan yang telah kronis orang tersebut terus menerus berada dalam kemiskinan.
- b. Kemiskinan berdasarkan siklus waktu (*cyclical poverty*), yaitu kemiskinan yang mengikuti pola ekonomi secara keseluruhan.
- c. Kemiskinan musiman (*seasonal poverty*), yaitu kemiskinan yang terjadi secara musiman yang sering dijumpai seperti pada kasus nelayan dan pertanian tanaman pangan.
- d. Kemiskinan yang terjadi secara kebetulan (*accident poverty*) yaitu kemiskinan yang tercipta karena adanya bencana alam, konflik dan kekerasan atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.¹³

Kemiskinan juga dapat dikaji berdasarkan keadaan penduduk dan potensi wilayah.¹⁴ Dari segi keadaan penduduk, penentuan penduduk miskin didasarkan pada garis kemiskinan (patokan untuk mengukur tingkat kemiskinan). Adapun potensi wilayah digunakan untuk menetapkan wilayah-wilayah atau desa-desa yang dikategorikan sebagai wilayah atau desa yang tertinggal. Pada umumnya, penduduk miskin berkaitan dengan potensi daerah yang tertinggal kemungkinan besarnya menjadi penyebab suatu penduduk menjadi miskin. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah dalam upaya pengembangan desa yang dikategorikan tertinggal sangat dibutuhkan karena diharapkan dengan adanya upaya pengembang desa tersebut dapat mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada.

¹³ <https://alisadikinwear.wordpress.com/strategi-pembangunan-dan-kemiskinan/> diakses pada tanggal 15 April 2015 pada pukul 13.40

¹⁴ Ginandjar Kartasasmita, Op. Cit., hal.236

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan nasional yang harus segera dicari jalan keluarnya. Priyono Tjiptoherijanto mengungkapkan bahwa ada beberapa alasan mengapa kemiskinan perlu mendapat perhatian yang besar yang harus ditanggulangi yaitu sebagai berikut :

- 1) Kemiskinan merupakan kondisi yang kurang beruntung karena bagi kaum miskin akses terhadap perubahan politik dan institusional sangat terbatas.
- 2) Kemiskinan merupakan kondisi yang cenderung menjerumuskan orang miskin ke dalam tindak kriminalitas.
- 3) Bagi para pembuat kebijaksanaan, kemiskinan itu sendiri juga mencerminkan kegagalan kebijaksanaan pembangunan yang telah diambil pada masa lampau.¹⁵

Masalah kemiskinan tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah sendiri melalui kebijaksanaan pembangunan saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama pelaku ekonomi dan masyarakat secara keseluruhan. Seperti yang dikemukakan oleh Irma Adelman dan Junaidin Zakaria bahwa pendekatan yang digunakan untuk mengatasi penduduk miskin adalah dengan menggunakan pendekatan yang berorientasi pada produktivitas yang bertujuan meningkatkan pendapatan kaum miskin.

1) Aspek-Aspek Kemiskinan

Kemiskinan mempunyai beberapa aspek. Baldwin dan Meier mengemukakan 5 sifat ekonomis yang terdapat di Negara-negara miskin atau Negara sedang berkembang yaitu: Negara tersebut adalah Negara produsen barang-barang primer, masalah tekanan penduduk yang tinggi, sumber daya

¹⁵ Priyono Tjiptoherijanto, *Op.Cit.*, hal.71

alam yang belum banyak diolah, tingkat pendidikan yang kurang, dan orientasi perdagangan ke luar negeri.¹⁶

a) Produsen Barang-Barang Primer

Negara yang sedang berkembang pada umumnya memiliki sector yang paling menonjol yaitu pertanian dan sebagian berada di sector industry. Sebagian besar adalah sector pertanian dan produsen barang-barang primer. Yang dimaksud dengan produksi barang-barang primer adalah produksi barang-barang dari sector pertanian, kehutanan, dan kelautan.

b) Masalah Tekanan Penduduk

Tekanan penduduk merupakan satu masalah umum yang dialami Negara sedang berkembang seperti Indonesia. Adapun masalah tersebut adalah adanya pengangguran di pedesaan. Pedesaan merupakan lahan yang paling produktif untuk digunakan sebagai pertanian. Namun yang terjadi justru sebaliknya, para penduduk di desa banyak yang menganggur. Semua itu dikarenakan jumlah lahan yang ada tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang meningkat. Lahan yang ada semakin berkurang karena dijadikan tempat tinggal. Akibatnya para pemuda di pedesaan sekarang banyak yang memilih untuk merantau ke perkotaan karena di pedesaan sudah tidak mampu untuk menampung mereka. Tingkat kelahiran yang tinggi juga menjadi penyebab masalah tekanan penduduk.

c) Sumber Daya Alam Belum Banyak Diolah

¹⁶ <https://indrawahyuprastyo.wordpress.com/aspek-aspek-kemiskinan> diakses pada tanggal 17 April 2015 pada pukul 20.20 WIB

Di Negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, tentunya memiliki sumber daya alam yang melimpah dan belum banyak digunakan. Tetapi sumber daya manusia yang kurang memadai menyebabkan asset berharga ini belum bisa digunakan dengan sebaik-baiknya.

d) **Tingkat Pendidikan Yang Kurang**

Tingkat pendidikan merupakan indicator yang terpenting dalam penentuan kesejahteraan masyarakat. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka akan rendah pula tingkat kesejahtraannya. Tentunya perlu perbaikan di segi pendidikan agar masyarakat mendapatkan kehidupan yang layak dengan keahlian yang cukup.

e) **Orientasi ke Perdagangan Luar Negeri**

Setiap Negara tentunya sudah memiliki hubungan perdagangan luar negeri. Perbedaannya hanya pada Negara berkembang, barang yang diperdagangkan merupakan barang produksi primer. Tentunya dengan barang modal seperti itu maka hasil yang didapatkan tidak maksimal. Seandainya penduduk dapat mengubahnya menjadi barang produksi sekunder, maka hasil yang didapat dapat maksimal dan dapat menekan kemiskinan.

2) Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Tulus TH. Tambunan, ada beberapa factor yang menyebabkan kemiskinan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Factor-faktor tersebut adalah tingkat dan laju pertumbuhan output (produktivitas kerja), tingkat upah neto, distribusi pendapatan, kesempatan

kerja termasuk jenis pekerjaan yang tersedia, pengangguran, tingkat inflasi, pajak dan subsidi, investasi, alokasi serta kualitas sumber daya alam, penggunaan teknologi, tingkat dan jenis pendidikan, kondisi fisik dan alam di suatu wilayah, etos kerja dan motivasi pekerja, kultur atau budaya, politik, bencana alam dan peperangan.¹⁷

Berdasarkan berbagai factor penyebab kemiskinan tersebut, sebagian besar saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya tingkat pajak yang tinggi menyebabkan tingkat upah neto rendah dan mengurangi motivasi kerja seseorang sehingga produktivitas menurun yang selanjutnya dapat mengakibatkan tingkat upah netonya berkurang lagi dan seterusnya. Kemudian, tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan adanya pengangguran dan berpengaruh terhadap rendahnya pertumbuhan ekonomi, rendahnya pertumbuhan ekonomi menyebabkan adanya kemiskinan yang terjadi.

3) Kebijakan Anti Kemiskinan

Kebijakan anti kemiskinan muncul sebagai salah satu kebijakam yang sangat penting dari lembaga-lembaga dunia, seperti: Bank Dunia, ADB, UNDP, ILO dan lain-lainnya pada tahun 1970. Pada tahun 1990, Bank Dunia lewat laporannya *World Development Report on Poverty* mendeklarasikan bahwa suatu peperangan yang berhasil melawan kemiskinan perlu dilakukan secara serentak pada tiga front:

¹⁷ Tulus TH.Tambunan, *Perekonomian Indonesia Beberapa Isu Penting* (Jakarta: Ghalia Indonesia,2003), hal.127

- a. Pertumbuhan ekonomi yang luas dan padat karya yang menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi golongan miskin.
- b. Pengembangan SDM (kesehatan, pendidikan dan gizi) yang memberikan mereka kemampuan yang lebih baik untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan oleh pertumbuhan ekonomi.
- c. Membuat suatu jaringan pengaman social untuk mereka diantara penduduk miskin yang sama sekali tidak mampu untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan dari pertumbuhan ekonomi dan kesempatan pengembangan SDM akibat ketidakmampuan fisik dan mental, konflik social dan terisolasi secara fisik, serta bencana alam.¹⁸

Strategi kemiskinan menurut ADB, ada tiga pilar dari suatu strategi pengurangan kemiskinan, yaitu: (a) pertumbuhan berkelanjutan yang pro kemiskinan, (b) pengembangan social yang terdiri dari pengembangan SDM, modal social, perbaikan status dari perempuan dan perlindungan social, (c) manajemen ekonomi makro dan pemerintahan yang baik dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dari dua pilar pertama.

Strategi yang tepat untuk mengurangi kemiskinan, diperlukan intervensi-intervensi pemerintah yang sesuai dengan sasaran atau tujuan perantaranya dapat dibagi menurut waktu, yakni jangka pendek, jangnan menengah, dan jangka panjang.¹⁹ Intervensi jangka pendek difokuskan pada pertanian, usaha kecil menengah dan ekonomi pedesaan. Hal ini sangatlah penting melihat kenyataan bahwa di satu pihak, hingga saat ini sebagian besar penduduk Indonesia tinggal dan kerja di pedesaan dan sebagian besar penduduknya bekerja dan mempunyai sumber pendapatan dan usaha kecil di sector-sektor lain.

¹⁸ Tulus TH. Tambunan, Op. Cit, hal.131

¹⁹ Ibid.,hal.132

Intervensi jangka menengah dan jangka panjang adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan atau Penguatan Sektor Swasta
Peranan aktif sector ini dapat berguna sebagai motor penggerak ekonomi/sumber pertumbuhan dan penentu daya saing perekonomian nasional harus ditingkatkan.
- b) Manajemen Pengeluaran Pemerintah (APBN) dan Administrasi
Perbaikan manajemen pengeluaran pemerintah untuk kebutuhan public termasuk juga system administrasinya sangat membantu usaha meningkatkan efektifitas biaya dari pengeluaran pemerintah untuk membiayai penyediaan fasilitas-fasilitas umum seperti pendidikan, olahraga, kesehatan dan lain-lain.
- c) Kerjasama Regional
Kerja sama regional menjadi sangat penting dalam kasus di Indonesia sehubungan dengan pelaksanaan otonomi daerah. Kerja sama yang baik dalam bidang ekonomi, politik, social, industry, perdagangan dapat memperkecil kemungkinan meningkatnya gap antara provinsi-provinsi yang kaya dan provinsi-provinsi yang tidak punya atau miskin SDM.
- d) Desntralisasi
Tidak hanya desntralisasi fiscal, ytetapi juga dalam penentuan strategi kebijakan pembangunan ekonomi dan social didaerah sangat membantu dalam usaha pengurangan kemiskinan di dalam negeri. Hal ini berarti member kesempatan dan peluang besar bagi

masyarakat daerah untuk aktif berperan dan dapat menentukan sendiri strategi pembangunan ekonomi dan social di daerah tersebut sesuai dengan factor-faktor keunggulan daerah tersebut.

f) Pendidikan dan Kesehatan

Tidak dapat diragukan lagi bahwa pendidikan dan kesehatan yang baik bagi semua anggota masyarakat di suatu Negara berkembang merupakan prakondisi bagi keberhasilan dari kebijakan anti kemiskinan oleh pemerintah Negara tersebut. oleh sebab itu, penyediaan pendidikan terutama yang dasra dan pelayanan kesehatan adalah tanggung jawab mutlak dari pemerintah.

g) Pembagian Tanah pertanian yang Merata

Pembagian tanah yang merata atau lebih dikenal dengan *land reform* terutama sangat krusial di Negara sedang berkembang karena sebagai suatu sumber penting bagi kehidupan di pedesaan. Seperti studi yang telah membuktikan bahwa pemilik-pemilik kecil lebih efisien dalam menggunakan tanahnya daripada pemilik besar dan system bagi hasil, seperti yang di praktikkan di Indonesia, kurang efisien dibandingkan dengan pengolahan oleh pemilik sendiri.

h) Penyediaan Air Bersih dan Pembangunan Perkotaan

Penyediaan air bersih dan pembangunan perkotaan terutama fasilitas-fasilitas umum atau utama seperti pemukiman atau perumahan bagi masyarakat miskin, fasilitas sanitasi dan

transportasi, sekolah, sarana olahraga dan infrastruktur fisik seperti jalan raya, listrik, waduk dan sebagainya.

Berdasarkan intervensi-intervensi diatas, untuk mencapai sasaran dari intervensi-intervensi tersebut bukan hanya kebijaksanaan pemerintah yang dibutuhkan, tetapi peran serta semua lapisan masyarakat, para pelaku ekonomi serta piha swasta di seluruh tanah air.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dari beberapa teori bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi atau keadaan dimana manusia hidup dibawah garis kemiskinan atau ketidakmampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu berupa material atau non material. Kemiskinan dpat diatasi dengan kebijakan pemerintah yaitu dengan berkurangnya pengangguran, tingkat pendidikan yang merata di setiap daerah dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dengan demikian upaya pengentasan kemiskinan akan terwujud

2. Hakikat Tingkat Pendidikan

Definisi pendidikan menurut beberapa ahli yaitu, menurut Mahmudi, pendidikan adlah suatu bentuk investasi sumber daya manusia.²⁰ Sementara itu pendidikan menurut Driyakarya menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia.²¹ Kemudian Crow and Crow menyebut pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan

²⁰ Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007), hal.215

²¹ Sismiati, Atiek, *Profesi Kependidikan* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2011), hal. 6

membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi.²²

Selanjutnya, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan bertujuan dalam menuntun (bukan menentukan) segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak tersebut, agar kelak nantinya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²³ Kemudian menurut Wasty Soemanto, pendidikan adalah proses pengalaman yang menghasilkan pengalaman yang memberikan kesejahteraan pribadi, baik lahiriah maupun batiniah.²⁴

Berdasarkan pengertian diatas, pendidikan merupakan daya upaya untuk membantu manusia dalam memperoleh kesejahteraan hidup. Kesejahteraan hidup pribadi dapat dicapai apabila manusia mengalami perkembangan pribadi secara maksimal. Karena pada dasarnya, pendidikan dilaksanakan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia sehingga dengan demikina manusia tersebut dapat mengusahakan kehidupannya sendiri untuk mencapai kesejahteraan.

Ciri umum unsur-unsur pendidikan sebagai proses interaksi antara lain:

a. Pelaku

²² Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.4

²³ [Http://www.apapengertianahli.com/](http://www.apapengertianahli.com/) diakses pada tanggal 19 April 2015 pada pukul 13.45 WIB

²⁴ Wasty Soemanto, Pendidikan Wiraswasta (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.21

Para pelaku utama pendidikan adalah para pendidik sebagai pelaku mendidik dan para peserta didik sebagai pelaku peserta didik.

b. Tujuan

Secara umum tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri dan utuh menuju kedewasaan.

c. Tempat

Garapan pendidikan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan sekolah ataupun luar sekolah

d. Jenjang Waktu

Secara umum, proses pendidikan dilakukan sepanjang hayat (*long life education*), walaupun dalam lembaga formal, waktunya disesuaikan dengan cirri lembaga.

e. Ukuran Keberhasilan

Ukuran keberhasilan secara umum dapat dilihat pada sampai sejauh terbentuknya pribadi yang terpelajar, mandiri dan utuh menuju kedewasaan.

f. Output (Hasil)

Hasil yang dicapai dalam garapa pendidikan adalah terbinanya manusia yang utuh dan dewasa, baik secara mental maupun jasmani dan perolehan hasil belajar berupa kemajuan ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) serta ranah psikomotorik (keterampilan) sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.²⁵

Sedangkan tujuan pendidikan adalah mewujudkan pribadi-pribadi yang mampu menolong diri sendiri ataupun orang lain, sehingga terwujudlah kehidupan manusia yang sejahtera.²⁶ Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan berusaha untuk memberikan pertolongan agar manusia mengalami perkembangan pribadi.

Fungsi pendidikan adalah memberikan kondisi yang menunjang perkembangan segala aspek kepribadian manusia.²⁷ Pendidikan hanyalah sebagai pertolongan agar manusia dengan potensi dan kapasitas pribadinya yang ada, pada akhirnya dapat hidup sendiri secara mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan hidupnya. Salah satu upaya manusia untuk

²⁵ Dinn Wahyudin, dkk, Pengantar Pendidikan (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), hal.36

²⁶ Wasty Soemanto, Op. Cit, hal.28

²⁷ Ibid, hal.28

meningkatkan kesejahteraan hidupnya adalah dengan menempun jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta kelulusan dan kedalaman bahan pengajaran (UU RI No.2 Tahun 1989 Bab I, Pasal 1 Ayat 3).²⁸ Pendapat lainnya tentang tingkat pendidikan datang dari Dinn Wahyudin yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.²⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tingkat pendidikan adalah suatu tahapan dalam pendidikan berkelanjutan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, kemampuan yang dikembangkan serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran. Tingkat pendidikan sekolah dilaksanakan secara berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Jenjang pendidikan dasar dilaksanakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Jenjang pendidikan menengah dilaksanakan setelah pendidikan dasar, atau biasa

²⁸ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.264

²⁹ Dinn Wahyudin, loc. Cit, hal.8

disebut juga SMA (Sekolah Menengah Atas). Jenjang pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan, pendidikan menengah kedinasan dan pendidikan menengah keagamaan..

Jenjang selanjutnya adalah jenjang pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan setelah jenjang pendidikan menengah yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang dapat mengaplikasikan, mengembangkan dan menciptakan IPTEK atau seni. Jenjang pendidikan secara rinci dapat diklasifikasikan yaitu, tidak tamat sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tidak tamat SMP, tamat SMP, tidak tamat SMA, tamat SMA, tidak tamat perguruan tinggi dan tamat perguruan tinggi.³⁰ Semakin tinggi tingkat atau jenjang pendidikan yang berhasil diraih oleh masyarakat, maka masyarakat tersebut semakin luas wawasan, pengetahuan, keterampilan serta sikap sebagai angkatan kerja terdidik sebagai factor penentu untuk menjadi lebih produktif.

Pendidikan yang ditamatkan seseorang secara langsung menunjukkan tingkat pendidikan yang dicapainya. Togar Saragih mengungkapkan bahwa semakin tinggi prosentase penduduk yang menamatkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi menunjukkan kondisi pendidikan penduduk semakin baik.³¹

³⁰ Hg. Suseno Trijanto Widodo, Indikator Ekonomi (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hal.116

³¹ Togar Saragih, Jurna Ekonomi Teleskop (STEI YAI, 2006), hal.64

Tingginya jenjang pendidikan yang dicapai masyarakat pada suatu daerah juga dapat diukur dengan rata-rata lama sekolah. Merna Kumalasari mengatakan bahwa:

Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun. Batas maksimum 15 tahun mengindikasikan tingkat pendidikan maksimum yang ditargetkan adalah setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).³²

Pada dasarnya, semakin lama rata-rata sekolah seseorang, berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani, dan semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani seharusnya semakin tinggi pula kualitas hidup seseorang, baik pola pikir maupun tindakannya.

Pendidikan merupakan salah satu factor untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Dengan tingkat pendidikan yang lebih baik setidaknya seseorang dapat memiliki akses yang luas dalam hal pekerjaan dan tingkat pendapatan disbanding dengan orang yang tidak berpendidikan.

Menurut Amartya Sen, ada enam paket penuntasan kemiskinan :

- 1) Capital manusia, terutama dalam kesehatan, gizi dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.
- 2) Capital bisnis, sarana-sarana yang diperlukan di dalam transportasi untuk pertanian, industry dan servis.

³² Merna Kumalasari, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah*, Semarang, 2011

- 3) Infrastruktur, seperti jalan, tenaga listrik, air minum, sanitasi, dan sebagainya.
- 4) Capital alamiah, berupa tanah pertanian, biodiversitas.
- 5) Capital lembaga-lembaga public seperti hukum dagang, hukum peradilan, pelayanan pemerintah.
- 6) Capital ilmu pengetahuan berupa ilmu dan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas yang dapat meningkatkan *natural capital*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bagi sebagian masyarakat miskin, pendidikan merupakan salah satu alat mobilitas vertical yang paling penting. Maksudnya adalah dengan pendidikan masyarakat miskin dapat mengubah keadaannya yang semula miskin menjadi lebih baik lagi dan menuju kesejahteraan yang lebih baik.

Pendidikan memang tidak memiliki pengaruh langsung dengan kemiskinan. Tetapi dengan proses yang panjang, pendidikan mampu memberikan peluang kepada masyarakat miskin untuk mengubah kualitas hidup mereka dan mampu melibatkan mereka dalam proses pembangunan ekonomi. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, maka masyarakat akan memiliki produktivitas kerja yang tinggi, dan dengan produktivitas yang tinggi maka akan memungkinkan untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi.

Perbedaan tingkat pendapatan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja, keahlian, sector usaha, jenis usaha dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan merupakan lamanya pendidikan yang ditempuh mulai dari tidak atau belum sama sekali memulai sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tidak atau belum tamat SLTA, tamat SLTA, tidak tamat Perguruan Tinggi dan tamat Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan mensejahterakan manusia.

3. Hakikat Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu syarat yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses yang berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat.³³ Asfia Murni juga mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat.³⁴ Kemudian, Boediono juga mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang.³⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, maka pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan perekonomian yang ditandai oleh

³³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 448

³⁴ Asfia Murni, *Ekonomi Makro* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal.176

³⁵ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 1988) hal.1

kenaikan output perkapita serta bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh Mulia Nasution bahwa tanpa adanya pertumbuhan perekonomian dapat dipastikan kehidupan masyarakat tidak akan beranjak dari kehidupan semua (kemiskinan).³⁶ Kemudian, Mulia Nasution juga menambahkan bahwa pertumbuhan suatu perekonomian yang tidak terlalu tinggi tidak bisa diharapkan dapat mendorong tingkat kesejahteraan masyarakat karena perekonomian dapat dikatakan berkembang bila pertumbuhan ekonomi lebih besar dari pertumbuhan penduduk.³⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Untuk pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pertumbuhan ekonomi harus lebih besar daripada pertumbuhan penduduk. Misalnya, jika pertumbuhan penduduk suatu Negara adalah 2% per tahun, maka pertumbuhan ekonomi harus lebih besar dari 2%.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan produk domestik bruto (PDB).³⁸ Untuk perekonomian daerah disebut PDRB. Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan PDB sebagai indikator pertumbuhan yaitu :

- a. PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal ini berarti peningkatan

³⁶ Mulia Nasution, Teori Ekonomi Makro (Jakarta: Djambatan, 1997), hal.16

³⁷ Ibid., h.17

³⁸ Sadono Sukirno, Pengantar Teori Ekonomi Mkaro (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), hal.10

PDB juga mencerminkan peningkatan kelas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.

- b. PDB dihitung atas dasar konsep aliran (*flow concept*) artinya perhitungan PDB hanya mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu produk tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup nilai produk yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran guna menghitung PDB, memungkinkan kita untuk membandingkan jumlah output yang dihasilkan pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.
- c. Batas wilayah perhitungan PDB adalah Negara (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan kita untuk mengukur sejauh mana kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah mampu mendorong perekonomian domestik.

PDB atau GDP adalah nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode (kurun waktu) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berada (berlokasi) dalam perekonomian tersebut.³⁹ Maksud dari definisi tersebut yaitu : (i) produk dan jasa akhir, dalam pengertian barang dan jasa yang dihitung dalam PDB adalah barang dan jasa yang digunakan pemakai terakhir (untuk konsumen), (ii) harga pasar yang menunjukkan bahwa nilai output nasional tersebut dihitung berdasarkan tingkat harga yang berlaku pada periode yang bersangkutan, (iii) faktor-faktor produksi yang berlokasi di negara yang bersangkutan, dalam arti perhitungan PDB

³⁹ Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, Teori Ekonomi Suatu Pengantar edisi Kedua (Jakarta: FEUI, 2004), hal.12

tidak mempertimbangkan perhitungan asal faktor produksi (milik perekonomian atau milik asing) yang digunakan dalam menghasilkan output.

Menurut BPS, Data PDRB merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian daerah setiap tahun. Perhitungan perhitungan ekonomi dengan menggunakan PDRB, secara umum dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$GT = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}}$$

Rumus tersebut hanyalah menghitung laju pertumbuhan sesaat. Pakar ekonomi, usahawan, dan pemerintah sering tertarik untuk mengetahui laju pertumbuhan dari variable-variabel ekonomi tertentu pada suatu periode tertentu untuk kepentingan mengambil suatu keputusan. Gujarati menunjukkan bagaimana analisis regresi dapat digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan semacam itu yaitu dengan cara logaritma.⁴⁰ Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi yang selalu dihitung berdasarkan nilai PDRB riil, untuk menghitung laju pertumbuhan secara majemuk, yakni dengan cara me-log nilai PDRB riil.

Menurut Badan Pusat Statistik (2008) angka PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :

1) Menurut Pendekatan Produksi

⁴⁰ Damodar N Gujarati, *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid I* (Jakarta, Erlangga 2006) hal 221

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada disuatu wilayah/provinsi dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu; Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa.

2) Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses di suatu wilayah dalam waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDRB mencakup juga penyusutan neto. Jumlah semua komponen pendapatan per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh karena itu PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sector.

3) Menurut Pendekatan Pengeluaran,

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu :

- a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untuk.
- b) Konsumsi pemerintah.
- c) Pembentukan modal tetap domestic bruto.
- d) Perubahan stok.

e) Ekpor netto.

5. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi merupakan hasil pemikiran Rostow yang lahir dalam tulisan yakni *the stage of economic growth: Anon-Comunist manifesto*. Teori pertumbuhan ekonomi dari Rostow pada dasarnya merupakan sebuah versi dari teori modernisasi dan teori pembangunan yakni suatu teori yang meyakini bahwa faktor manusia (bukan struktur dan sistem) menjadi fokus utama perhatian.⁴¹ Kemudian terdapat beberapa teori pertumbuhan yaitu berdasarkan pendekatan Neo-Keynes, pendekatan Neo-Klasik, pendekatan kaldor dan pendekatan Kuznets.

a. Pendekatan Neo-Keynes

Teori pertumbuhan yang dirintis oleh Roy F. Harrod merupakan kelanjutan pemikiran Keynes yang ditandai oleh unsur-unsur dinamika dalam sistem analisis tentang proses ekonomi dalam perkembangannya. Pola pendekatan Harrod terhadap proses pertumbuhan jelas menunjukkan ciri-ciri pokok pada kerangka analisis Keynes, baik dalam konseptualisasinya maupun perincian modelnya. Perhatian Keynes berkisar pada tingkat pendapatan yang stabil, berdasarkan kesempatan kerja secara penuh termasuk penggunaan kapasitas produksi yang terpasang. Kemudian asumsi Keynes tersebut dipersoalkan oleh Harrod, tentang dalam kondisi yang bagaimana dapat dicapai kestabilan pada pendapatan dan kesempatan kerja secara penuh dan dapat dipertahankan

⁴¹ H.M Safi'I, Paradigma Baru Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah (Malang: Averroes Press, 2008) hal.45

seterusnya dalam dinamika perkembangan ekonomi (perekonomian dalam perkembangan yang dinamis). Dengan kata lain, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan persyaratan apa terdapat suatu proses pertumbuhan yang berlangsung dalam ekuilibrium yang stabil (*equilibrium of steady advance*).⁴² Dalam hubungan ini oleh Harrod dipaparkan dua konsep pengertian perihal laju pertumbuhan yang menjadi kunci dalam gagasannya yaitu :

- 1) Laju pertumbuhan produksi dan pendapatan pada tingkat yang dianggap memadai dari sudut pandangan para pengusaha/calon investor (*the warranted rate of growth*). Pada laju yang dianggap memadai itu, para pengusaha akan meneruskan usahanya dengan melakukan inventasi secara kontinu.
- 2) *The natural rate of growth* yaitu laju pertumbuhan produksi dan pendapatan ditentukan oleh kondisi dasar yang menyangkut bertambahnya angkatan kerja karena penduduk bertambah dan meningkatnya produktivitas kerja karena kemajuan teknologi.⁴³

Menurut Harrod, pertumbuhan kontinu dalam ekuilibrium (dengan kestabilan pendapatan dan kesempatan kerja penuh) hanya bisa dicapai jika dipenuhi kedua syarat yang dimaksud diatas. Dengan kata lain, konstelasi ekonomi dimana *Warranted rate of growth* adalah identik dengan *natural rate of growth*. Akan tetapi, jarang sekali terjadi dan mungkin hanya secara kebetulan bahwa kedua laju pertumbuhan tersebut sama karena faktor-faktor yang

⁴² Sumitro Djojohadikusumo, *Perkembangan Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan* (Jakarta: LP3ES Indonesia, 1994), hal.36

⁴³ *Ibid.*, hal.38

menentukan kedua laju pertumbuhan berlainan. Kenyataan tersebut menjadi pertimbangan dasar bagi Harrod untuk mengungkapkan kesimpulan pokok yang bersifat *instability theorem*. Gagasan Harrod yang berfokus pada *instability theorem* menjadi pertimbangan dasar bagi kesimpulannya yang berupa saran yaitu jika dikehendaki adanya ekuilibrium dalam proses pertumbuhan, maka diperlukan intervensi kebijaksanaan untuk menanggulangi gangguan ketidakstabilan dan penyimpangan yang merupakan ciri pokok pada pertumbuhan itu sendiri.

Setelah teori Harrod, gagasan Domar mengenai pertumbuhan ekonomi diterbitkan. Gagasan Domar berpangkal pada berlakunya asas *investment multiplier*. Laju pertumbuhan pada permintaan efektif langsung dihadapkan kepada pertumbuhan pada kapasitas produksi. Dalam modelnya diungkapkan bahwa pertumbuhan permintaan adalah sama dengan pertumbuhan (I) dikalikan multiplier (I/s). Sedangkan pertumbuhan pada kapasitas produksi adalah sama dengan investasi (I) dibagi oleh capital-output ratio (k). Dengan demikian, pertumbuhan pada permintaan adalah sama dengan pertumbuhan kapasitas produksi : $I/I = s/k$.

b. Pendekatan Neo-Klasik

Pembahasan mengenai teori Neo-Klasik hanya dibatasi oleh gagasan dari Robert M. Sollow. Dalam model yang dikembangkan oleh Sollow, terdapat kemungkinan adanya perubahan pada tingkat bunga maupun tingkat upah.⁴⁴ Proses pertumbuhan dilihat sebagai suatu proses yang berlangsung dengan

⁴⁴ Ibid., hal.45

pertimbangan-pertimbangan variabel diantara faktor-faktor produksi. Harga-harga faktor produksi adalah fleksibel sehingga ada kemungkinan substitusi diantara faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi.

Dalam keadaan dimana jumlah tenaga kerja melebihi pasokan modal, harga tenaga kerja (tingkat upah) akan menurun secara nisbi terhadap harga modal (tingkat bunga). Sebaliknya jika penambahan modal melebihi penambahan jumlah tenaga kerja, maka tingkat upah akan meningkat. Dengan adanya perubahan pada harga-harga faktor produksi dan melalui substitusi satu jenis faktor produksi oleh jenis faktor produksi lainnya. Hal itu satu sama lain dapat membatasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dari ekuilibrium pertumbuhan. Oleh sebab itu, tidak benar bila dikatakan bahwa seakan-akan di dalam proses pertumbuhan secara intern terkandung unsur ketidakstabilan sebagaimana ditunjukkan dalam *instability theorem* Harrod.

c. Pendekatan Kaldor

Dalam perkembangan pemikiran Kaldor mengenai masalah pertumbuhan, perhatiannya semakin ditunjukkan kepada masalah-masalah konkret yang berjalan dalam masa yang panjang, sekitar lima puluh tahun atau lebih. Dalam hubungan ini, Kaldor semakin meninggalkan pola pendekatan yang mengandalkan metodologi berdasarkan model-model ekonomi makro. Pandangan Kaldor tentang proses pertumbuhan jangka panjang diarahkan pada pertumbuhan sektoral yang mencakup sektor produksi komoditi primer dan sektor sekunder (industry dan konstruksi).

Kaldor mengadakan perbedaan yang tajam antara pertumbuhan sector produksi primer dan sector industry. Sesuai dengan garis pemikiran Alfred Marshall dan Karl Marx, Kaldor mengamati bahwa ciri pokok dalam industry manufaktur ialah produksinya yang berlangsung dengan *increasing return* atau penerimaan imbalan per satuan produksi meningkat secara nisbi terhadap biaya persatuan produksi.

Berbeda dengan sektor primer (pertanian dan pertambangan), di sector primer produksi berlangsung dengan *decreasing return* atau penerimaan imbalan per satuan produksi menurun secara nisbi terhadap biaya per satuab produksi. Tahap untuk *decreasing return* dapat ditanggihkan dengan pemanfaatan dan penerapan tekhnologi. Namun, kemajuan teknologi di bidang produksi primer lebih bersifat eksogen yang artinya tidak begitu responsife terhadap kebutuhan yang timbul dari sektor primer sendiri.

Gagasan Kaldor selanjutnya, menunjuk pada timbulnya perbedaan pada pola dan laju pertumbuhan yang terjadi diantara berbagai kawasan dalam batas wilayah satu Negara maupun secara regional dan internasional diantara berbagai belahan dunia. Perbedaan yang dimaksud semakin berkurang, melainkan cenderung menjadi semakin besar sehingga menimbulkan ketimpangan kumulatif pada pertumbuhan ekonomi diantara berbagai pusat kegiatan, baik hal itu sebagai fenomena antar daerah dalam wilayah Negara kebangsaan maupun sebagai ketimpangan yang bersifat regional dan internasional.

d. Pendekatan Kuznets

Pandangan Kuznets mengenai kegiatan ekonomi masyarakat yang berpangkal pada pendapatan nasional dengan penjabarannya tentang unsur-unsur komponen dalam pendapatan nasional. Selain sumbangan konsep pengertian tentang perhitungan nasional dan komposisi pendapatan nasional, ia sangat berjasa di bidang penelitian perbandingan yang berkisar pada pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya oleh Kuznets diadakan identifikasi, pemantauan dan pengkajian mengenai fenomena pertumbuhan ekonomi mulai dengan pertumbuhan Negara-negara di Eropa Barat. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud ditandai oleh tiga ciri pokok.

- 1) Laju pertumbuhan pendapatan per kapita dalam arti nyata (riel).
- 2) Persebaran (distribusi) angkatan kerja menurut sector kegiatan produksi yang menjadi sumber nafkahnya; dan
- 3) Pola persebaran penduduk.⁴⁵

Dalam pandangan Kuznets, era pertumbuhan tidak hanya ditandai oleh peran industry manufaktur dan konstruksi tetapi juga hal yang tidak kurang penting artinya modernisasi teknologis di bidang pertanian dan bidang produksi primer pada umumnya. Selain itu, kini semakin menonjol arti dan peranan pemasaran dan teknologi komunikasi.

Pertumbuhan ekonomi memiliki implikasi yang tampak bertentangan. Pertama, *teori trade off between growth and equity*. Kedua, *teori Trickle down effect*.⁴⁶ Teori *trade off between growth and equity* artinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan ketimpangan yang makin besar dalam pembagian pendapatan atau tidak merata dan sebaliknya, upaya pemerataan dapat terwujud

⁴⁵ Ibid., hal.55

⁴⁶ Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, Op. Cit

dalam pertumbuhan ekonomi yang rendah. Sedangkan teori *trickle down effect* adalah bila ekonomi tumbuh, otomatis akan terjadi pemerataan.

Upaya pemerataan melalui konsep *trade off* mengakibatkan kelambatan dalam kenaikan pendapatan perkapita suatu bangsa. Proses pembangunan dalam rangka memasuki era teknologi tersendat-sendat. Selanjutnya Negara tersebut akan tertinggal dan tidak mampu bersaing dengan Negara-negara lain di dunia. Pada lain pihak, pembangunan yang terlalu percaya pada *trickle down* mengakibatkan terlantarnya program-program yang berorientasi langsung pada pemerataan dan upaya pengentasan penduduk dari kemiskinan kurang tercipta. Dan pertumbuhan yang seharusnya adalah pertumbuhan yang merata dan berkesinambungan.

Menurut Said Zainal Abidin, Teori trickle down menganggap, jika kebijakan ditunjukkan untuk memberi keuntungan bagi kelompok orang-orang kaya, maka keuntungan itu akan menetes kebawah kepada golongan miskin melalui perluasan kesempatan kerja, distribusi pendapatan melalui upah dan perluasan pasar. Selain teori trickle down dikenal pula teori trickle up.

Teori trickle up mengemukakan, bahwa pembangunan yang ditujukan untuk kepentingan golongan miskin, pada akhirnya akan mengalirkan manfaat itu kepada golongan kaya di lapisan atas. Alasannya, orang-orang miskin yang secara umum mempunyai marginal propensity to consume (kecenderungan pengeluaran untuk konsumsi dari tambahan pendapatan yang diterima) yang lebih besar, cenderung mengeluarkan bagian dari pendapatannya yang lebih besar dari setiap tambahan pendapatan yang diterima dibandingkan dengan bagian pengeluaran

orang kaya dari tambahan pendapatannya, maka tambahan penerimaan orang-orang miskin itu akan meluaskan pasaran bagi barang-barang yang dihasilkan oleh orang-orang kaya.⁴⁷

Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fidikal yang terjadi pada suatu Negara, pertambahan jumlah barang dan produksi industry, perkembangan. infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi kegiatan-kegiatan ekonomi yang sudah ada dan berbagai perkembangan lainnya.⁴⁸

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa-jasa dalam suatu masyarakat (output), sebaliknya pembangunan bukan saja memerlukan peningkatan produksi barang-barang dan jasa-jasa tetapi juga harus menjamin pembagiannya secara lebih merata kepada semua lapisan masyarakat.

Dalam tahap-tahap perkembangan pemikiran mengenai masalah pembangunan Negara-negara sedang berkembang, tingkat kemakmuran selalu dikaitkan dengan masalah pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi harus diusahakan sedemikian prupa, sehingga dapat melampaui tingkat pertambahan penduduk. Sehingga, tingkat pendapatan perkapita akan meningkat. Dengan pendapatan perkapita yang meningkat, maka kesejahteraan masyarakat pun akan meningkat.

Dengan uraian dan teori-teori yang telah dipaparkan diatas, pertumbuhan ekonomi tak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat kemiskinan dalam suatu Negara. Menurut penelitian Mills dan Pernia (1993) yang dikutip oleh Tulus

⁴⁷ Sadono Sukirno, Op. Cit

⁴⁸ Sadono Sukirno, Op. Cit, hal.415

TH. Tambunan bahwa kemiskinan di suatu negara akan semakin rendah jika laju pertumbuhan ekonominya pada tahun-tahun sebelumnya tinggi dan semakin tinggi laju pertumbuhan PDB, semakin cepat turunnya tingkat kemiskinan.⁴⁹ Selanjutnya menurut Wodon (1993) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mengurangi kemiskinan, baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan.⁵⁰ Namun terdapat beberapa pendapat yang mengatakan bahwa pertumbuhan era masa kini tidak relevan lagi dalam mengentaskan kemiskinan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yaitu menurut Nurfitri Yanti mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap variable tingkat kemiskinan dapat dijelaskan karena pertumbuhan ekonomi tersebut belum efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut belum menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu belum terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sector pertanian atau sektor yang padat kerja sehingga pertumbuhan ekonomi tersebut tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Selanjutnya menurut kajian empiris Datriani (2009) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendapatan tidak memberikan nilai dampak yang cukup berarti pada usaha pengentasan kemiskinan. Dalam konteks ini, Indonesia dapat menjadi contoh kasus, yaitu pola kemiskinan di Indonesia selama 16 tahun tidak banyak mengalami penurunan yang signifikan. Bank Dunia juga menyampaikan laporan bahwa pertumbuhan ekonomi bisa mencapai 5,9%.

⁴⁹ Tulus TH. Tambunan, Op. Cit, hal.118

⁵⁰ Ibid., hal.118

Namun, pertumbuhan ekonomi juga dibarengi dengan merosotnya tingkat kesejahteraan terutama kaum tani, nelayan, para penjaja, buruh dan kaum sektor informal.

Kemusian Wakil Presiden Boediono juga mengatakan bahwa teori pertumbuhan ekonomi trickle down effect sudah tidak relevan lagi dalam mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Menurut Boediono, pembangunan pada masa lalu lebih mementingkan pertumbuhan ekonomi. Dengan harapan, pertumbuhan ekonomi itu kelak pada waktunya akan menetes ke bawah (trickle down effect) dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat dengan sendirinya. Pandangan seperti itu sudah tidak berlaku lagi. Apalagi di Indonesia saat ini. Jelas, pemerintah tidak menganut atau menerapkan prinsip trickle down effect. Perbaikan kesejahteraan masyarakat memerlukan intervensi Negara berupa kebijakan dan rencana aksi secara langsung membantu mereka yang tertinggal, Boediono juga mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi saat ini tidak menjamin bisa mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Dalam mengentaskan kemiskinan dan memperbaiki kualitas hidup manusia yang diukur indeks pembangunan manusia (IPM) mutlak diperlukan intervensi Negara dan program khusus yang menyentuh langsung masyarakat.⁵¹

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perkembangan perekonomian suatu negara yang ditandai peningkatan produksi barang dan jasa riil yang diukur dengan PDB pada

⁵¹ <http://www.bisnis.com/articles/wapres-boediono-teori-trickle-down-effect-tak-lagi-relevan>
(diakses pada tanggal 25 April 2015)

perekonomian nasional dan PDRB pada perekonomian daerah serta bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai salah satu upaya mengurangi tingkat kemiskinan, tentunya dengan catatan bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut harus lebih besar dari penambahan ekonomi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Dicky Djantika Ustmana (2009), *Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan*.

Hasil dari penelitian ini adalah meskipun pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap kemiskinan dan kesejahteraan seseorang tetapi pendidikan merupakan salah satu alat alat mobilitas vertical terpenting. Pendidikan merupakan investasi dan kesempatan untuk memperoleh penghidupan yang layak. Pendidikan menjadi instrument paling efektif untuk memotong mata rantai kemiskinan.

- b. Yarlina Yacoub (2012), *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, Pontianak*

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negative terhadap kemiskinan, yaitu apabila tingkat pengangguran meningkat berpotensi untuk menurunkan tingkat kemiskina, dan sebaliknya apabila tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan berpotensi untuk naik.

c. Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*, Bogor

Hasil dari penelitian ini adalah PDRB berpengaruh negative terhadap kemiskinan dimana peningkatan PDRB akan menyebabkan turunnya kemiskinan karenanya $\beta_1 < 0$, sedangkan populasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan dengan $\beta_2 > 0$, dimana peningkatan populasi akan meningkatkan kemiskinan. Sektor pertanian dalam PDRB mempunyai pengaruh negative terhadap kemiskinan, peningkatan sector pertanian akan menurunkan tingkat kemiskinan dengan $\beta_3 < 0$. Kontribusi sector industry dalam PDRB juga berdampak negative terhadap kemiskinan dengan $\beta_4 < 0$. Inflasi akan berpengaruh positif terhadap kemiskinan dimana peningkatan inflasi akan menyebabkan semakin banyaknya penduduk miskin karenanya $\beta_5 > 0$. Capaian pendidikan berpengaruh negative terhadap kemiskinan sehingga $\beta_6 < 0$, $\beta_7 < 0$ dan $\beta_8 < 0$. Sedangkan dummy krisis berpengaruh positif terhadap kemiskinan karena $\beta_9 > 0$.

C. Kerangka Teoretik

Pembangunan nasional merupakan salah satu cara untuk terus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara adil dan merata. Berbagai kegiatan pembangunan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu upayanya adalah dengan cara pengentasan kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah dalam pembangunan yang menjadi focus dan perhatian pemerintah untuk secepatnya diselesaikan.

Kemiskinan menyebabkan seseorang atau sekelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pekerjaan, dan kebutuhan yang lainnya. Kemiskinan di Kota Bekasi diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kota Bekasi

Pendidikan merupakan salah satu upaya manusia untuk memperoleh kesejahteraan hidup. Kesejahteraan hidup tercapai apabila manusia mengalami perkembangan yang maksimal dalam hidupnya secara pribadi. Karena pada dasarnya, pendidikan dilaksanakan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia sehingga manusia tersebut dapat mengusahakan kehidupannya sendiri untuk mencapai kesejahteraan.

Menempuh tingkat pendidikan yang paling tinggi merupakan salah satu cara agar manusia dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Tingkat pendidikan merupakan lamanya waktu pendidikan yang ditempuh masyarakat dari tidak tamat sekolah sampai pada tingkat pendidikan yang tertinggi yaitu menamatkan pendidikan di perguruan tinggi. Semakin tinggi penduduk yang berhasil menamatkan pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kondisi pendidikan yang lebih baik. Kemudian keterkaitan tingkat pendidikan dengan kemiskinan, yaitu semakin tingkat pendidikan yang tercermin dalam rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas, maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Bekasi.

2. Pengaruh pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan di Kota Bekasi

Dalam proses pembangunan di Negara-negara berkembang, kemakmuran selalu dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perkembangan perekonomian suatu Negara yang ditandai dengan peningkatan produksi barang dan jasa. Indikator untuk mengukur suatu pertumbuhan ekonomi yaitu dengan PDB untuk perekonomian nasional dan PDRB untuk perekonomian daerah.

Tujuan dari pertumbuhan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka kehidupan masyarakat tidak akan beranjak dari keadaan semula yaitu kemiskinan. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi syaratnya adalah pertumbuhan ekonomi harus lebih besar dari pertumbuhan penduduk.

3. Pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kota Bekasi

Kemiskinan merupakan masalah yang paling mendasar bagi manusia dan menjadi masalah yang paling difokuskan pemerintah untuk diatasi melalui berbagai macam program pengentasan kemiskinan. Kemiskinan dapat dipengaruhi beberapa factor salah satunya tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Tingginya pendidikan yang ditempuh mencerminkan kondisi pendidikan yang semakin membaik. Dengan semakin lama menempuh jenjang pendidikan, seseorang akan dapat menciptakan

lapangan pekerjaan atau mendapatkan pekerjaan sesuai dengan potensi dan keahlian yang dimiliki.

Setelah mendapatkan akses pekerjaan yang lebih baik, tentunya juga akan mendapatkan pendapatan yang lebih baik pula dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan hidup seseorang yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang tercermin dari pendidikan tertinggi yaitu perguruan tinggi, maka semakin rendah kemiskinannya.

Selain factor tingkat pendidikan, factor lainnya yang mempengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi.. Indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu dengan PDRB. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka semakin rendah kemiskinannya.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori diatas maka dapat diajukan perumusan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan
2. Terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan
3. Terdapat pengaruh secara bersamaan tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kota Bekasi.
2. Mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kota Bekasi.
3. Mengetahui besarnya pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Bekasi.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi serta data kemiskinan di Kota Bekasi dengan mengambil data pada Badan Pusat Statistik pusat dan Badan Pusat Statistik Kota Bekasi.

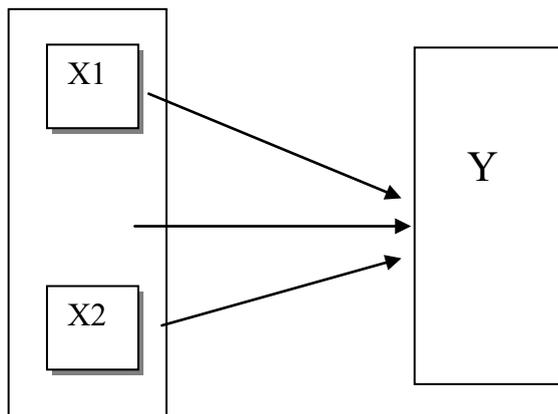
Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data, rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas dan data PDRB, dan data tingkat kemiskinan di Kota Bekasi pada tahun 2000-2013.

Penelitian ini dilaksanakan selama Februari-Juni 2015. Waktu tersebut merupakan waktu yang dianggap tepat bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ex Post Facto*. Metode ini dipilih karena merupakan metode yang sistematis dan empiris. Metode *Ex Post Facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui factor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Sehingga akan dilihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi) yang mempengaruhi dan diberi symbol X_1 , X_2 dan variabel terikat (kemiskinan di Kota Bekasi) yang dipengaruhi dan diberi symbol Y .

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan model regresi berganda, disebut regresi berganda karena banyak factor (dalam hal ini variabel) yang mempengaruhi variabel terikat. Dengan demikian regresi berganda ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti yaitu kemiskinan sebagai variabel dependen, tingkat pendidikan sebagai variabel independen pertama, tingkat pengangguran sebagai variabel independen kedua dan pertumbuhan sebagai variabel independen ketiga.



Keterangan :

X1 : Tingkat Pendidikan

X2 : Pertumbuhan Ekonomi

Y : Kemiskinan

→ : Pengaruh

Gambar III.1
Konstelasi Penelitian

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder berupa data tahunan tingkat pendidikan, data tahunan pertumbuhan ekonomi dan data tahunan kemiskinan di Kota Bekasi yang akan diambil pada Badan Pusat Statistik Pusat dan Badan Pusat Statistik Daerah Kota Bekasi.

Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data *Time Series*. Data *Time Series* adalah data yang menggambarkan sesuatu dari waktu ke waktu atau periode secara historis

Data yang digunakan dengan menggunakan data time series selama 14 tahun dari tahun 2000-2013.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Kemiskinan

a. Definisi Konseptual

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana manusia atau penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok manusia antara lain adalah kebutuhan sandang, kebutuhan pangan dan kebutuhan papan.

b. Definisi Operasional

Kemiskinan adalah suatu kondisi atau keadaan dimana manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik berupa kebutuhan pokok manusia seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, juga ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan nonmaterial.

2. Tingkat Pendidikan

a. Definisi Konseptual

Pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi.

b. Definisi Operasional

Pendidikan merupakan daya upaya untuk membantu manusia dalam memperoleh kesejahteraan hidup. Kesejahteraan hidup pribadi dapat

dicapai apabila manusia mengalami perkembangan pribadi secara maksimal.

3. Pengangguran

a. Definisi Konseptual

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

b. Definisi Operasional

Pengangguran adalah semua orang dalam referensi waktu tertentu, yaitu pada usia angkatan kerja yang tidak bekerja, baik dalam arti mendapatkan upah atau bekerja mandiri, kemudian mencari pekerjaan atau yang sedang mempersiapkan suatu usaha baru.

4. Pertumbuhan Ekonomi

a. Definisi Konseptual

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat.

b. Definisi Operasional

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan output perkapita serta bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

F. Teknik Analisis Data

Dengan menganalisis data, dilakukan estimasi parameter model regresi yang akan digunakan. Dari perumusan regresi yang didapat, dilakukan pengujian atas regresi tersebut, agar persamaan yang didapat mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengolahan datanya dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 19.0. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas

Untuk menguji kenormalitasan, dapat dilakukan dengan menggunakan *Plot Probabilitas Normal*. Dengan plot ini, masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan pada distribusi normal. Jika titik-titik terkumpul disekitar garis lurus, maka normalitas terpenuhi

2. Persamaan Regresi

Teknik analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Dengan model sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + b_1 \text{Log } X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Untuk mengitung α , b_1 , b_2 dan b_3 dengan menggunakan rumus :

$$\alpha = \bar{Y} - \alpha_1 \bar{x}_1 - \alpha_2 \bar{x}_2 - \alpha_3 \bar{x}_3$$

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 Y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 Y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 Y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 Y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

Keterangan:

\bar{Y} = Kemiskinan

α = Nilai Harga \bar{Y} bila $X = 0$

b_1 = Koefisien regresi tingkat pendidikan (X1)

b_2 = Koefisien regresi tingkat pengangguran (X2)

b_3 = Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi (X3)

X_1 = Tingkat Pendidikan

X_2 = Tingkat Pengangguran

X_3 = Pertumbuhan Ekonomi

e = Kesalahan pengganggu (error)

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah suatu penyimpangan OLS (Ordinary Least Square) dalam bentuk varians gangguan estimasi yang dihasilkan oleh estimasi OLS tidak bernilai konstan. Ada dua cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu metode grafik dan uji statistic.

a) Metode Grafik

Metode ini dilakukan dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Criteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar dan kemudian menyempit), maka terjadilah heterokedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.⁵²

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya pengaruh linear antar variabel independen dalam model regresi. Cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF. Jika nilai $VIF < 10$, maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan estimasi gangguan atau observasi dengan gangguan estimasi observasi yang lain. Cara mendeteksi autokorelasi dengan metode Durbin-Watson. Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dapat digunakan ketentuan sebagai berikut :

⁵² Damodar N. Gujiarti, Op. Cit h.56

Tabel 1.4
Tabel Durbin-Watson

Durbin-Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10-1,54	Tanpa kesimpulan
1,55-2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46-2,90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi

Sumber : Damodar N. Gujarati, Dasar-dasar Ekonometrika

4. Koefisien Korelasi Parsial

Analisa korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel dimana variabel lainnya dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel control)

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 – 0,399 = rendah

0,40 – 0,599 = sedang

0,60 – 0,700 = kuat

0,80 – 1,000 = sangat kuat

5. Koefisien Korelasi Simultan

Koefisien korelasi simultan digunakan untuk mengetahui hubungan atau derajat keeratan antara variabel-variabel independen yang ada dalam model regresi dengan variabel dependen secara serempak.

6. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Regresi (secara parsial) dengan uji t

Uji t adalah uji signifikansi yang digunakan untuk menguji koefisien regresi peubah bebas satu persatu. Dengan demikian, bagi setiap nilai koefisien regresi dapat dihitung nilai t-nya. Sebelum melakukan pengujian biasanya dibuat hipotesis terlebih dahulu.

$$H_0 = \beta = 0$$

$$H_1 = \beta \neq 0$$

Nilai t dapat dihitung dengan rumus:⁵³

$$t = \frac{\beta_i}{se\beta_i}$$

Keterangan :

β_i : koefisien regresi variabel i

$se(\beta_i)$: standar error variabel i

Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai table t sebagai t kritis, dengan ketentuan taraf signifikansi (α) adalah 0,05 dan derajat kebebasan (n-K)

⁵³ Damodar N, Gujarti, Op. Cit., hal.190

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien regresi dikatakan signifikan, artinya variabel bebas X_i mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap variabel terikat Y .
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka koefisien regresi dikatakan tidak signifikan.
- 3) Jika $t_{hitung} = t_{tabel}$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan.

b. Uji koefisien regresi secara simultan dengan ANOVA (F-Tes)

Uji F adalah uji signifikansi yang digunakan untuk menguji koefisien regresi peubah bebas secara keseluruhan atau simultan. Selain itu, uji F juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat atau tidak. Nilai F dapat dihitung dengan rumus:⁵⁴

$$F = \frac{R^2 / (k-1)(1-R^2) / (n-k)}$$

Keterangan :

k : koefisien regresi

n : banyaknya data

Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan table F sebagai F-kritis, dengan ketentuan nilai taraf signifikansi (α) adalah 0,05. Dalam hal ini perlu ditentukan hipotesis nol dan hipotesis tandingnya:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (model regresi tidak berarti atau tidak signifikan)

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ (model regresi berarti atau signifikan)

⁵⁴ Damodar N, Gujarti, Op. Cit., hal.190

Kriteria pengujian:

- 1) H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

7. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa dekat garis regresi terestimasi dengan data yang sesungguhnya. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Jika $R^2 = 1$, maka variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Sehingga, jika $R^2 = 1$ maka titik observasi berada tepat pada garis regresi.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

R = Nilai Koefisien korelasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Variabel yang ada dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi, dimana dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan (X1), dan pertumbuhan ekonomi (X2). Sedangkan untuk variabel terikatnya yaitu variabel yang dipengaruhi, dimana dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemiskinan (Y).

1. Data Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan material maupun nonmaterial. Data kemiskinan yang dipakai dalam penelitian ini adalah presentase penduduk miskin berdasarkan garis kemiskinan (penduduk dengan pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan). Data ini merupakan data kemiskinan yang terjadi di Kota Bekasi periode 1999-2013. Data penelitian yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bekasi. Data jumlah penduduk miskin di Kota Bekasi periode 1999-2013 tersaji sebagai berikut :

Tabel IV.1**Tabel Jumlah Penduduk Miskin Kota Bekasi Periode 2000-2013**

Tahun	Jumlah (Jiwa)
2000	60580
2001	57430
2002	66200
2003	58100
2004	58200
2005	71500
2006	104400
2007	106900
2008	142300
2009	134170
2010	148000
2011	145929
2012	139842
2013	137831

2. Data Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tahapan-tahapan yang berkelanjutan mulai dari tidak tamat sekolah sampai dengan tamat perguruan tinggi. Data tingkat pendidikan adalah rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas. Menurut Wahyu Winarsih mengatakan bahwa disamping rata-rata lama sekolah, indikator pendidikan, pendidikan tertinggi yang ditamatkan juga dapat digunakan sebagai ukuran melihat sejauh mana kualitas sumber daya dimiliki. Keberhasilan pendidikan anatar lain tercermin dari makin membaiknya struktur angkatan kerja yang ditandai dengan makin tinggi presentase penduduk usia 15 tahun keatas yang berpendidikan tinggi. Data penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota

Bekasi dan Badan Pusat Statistik Pusat. Data tingkat pendidikan dari tahun 1999-2013 dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel IV.2
Tabel Tingkat Pendidikan di Kota Bekasi Periode 2000-2013

Tahun	Jumlah (Jiwa)
2000	26135
2001	28094
2002	30537
2003	30517
2004	30915
2005	30393
2006	40816
2007	26689
2008	37548
2009	40086
2010	41548
2011	45462
2012	47533
2013	49200

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang menempuh jenjang pendidikan dengan rata-rata usia 15 tahun keatas mengalami fluktuatif. Jumlah yang paling sedikit terdapat pada tahun 2000 yaitu sebanyak 26135 jiwa, sedangkan paling banyak terdapat pada tahun 2013 sebanyak 49.200 jiwa.

3. Data Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perkembangan perekonomian suatu Negara yang ditandai dengan peningkatan barang dan jasa riil yang dapat diukur dengan PDB pada perekonomian nasional dan PDRB pada perekonomian daerah. Pertumbuhan ekonomi yang adil dan

merata merupakan salah satu kunci dalam pembangunan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau daerah maka diharapkan mampu meningkatkan tingkat kemakmuran masyarakat yang ada di Negara atau di daerah tersebut.

Data pertumbuhan ekonomi yang disajikan melalui PDRB harga konstan 2000 di Kota Bekasi periode 1999-2013 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel IV.3
Tabel Produk Domestik Regional Bruto Kota Bekasi Periode 2000-2013

Tahun	Jumlah (Rupiah)
2000	10156769
2001	11879351
2002	12658372
2003	11535766
2004	10545455
2005	11112519
2006	11759946
2007	13255153
2008	14042404
2009	14622504
2010	15476108
2011	16571540
2012	17706402
2013	18912208

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa PDRB Kota Bekasi dari tahun 2000-2013 mengalami kenaikan dan penurunan, atau mengalami fluktuatif. Penerimaan PDRB terbesar terjadi pada tahun

2013 sebesar Rp. 18.912.208 miliar. Sedangkan yang terkecil terjadi pada tahun 2000, sebesar Rp.10.156.769 Miliar.

B. Uji Persyaratan Analisis

Pengujian asumsi klasik dilakukan setelah peneliti memasukkan semua data yang digunakan dalam penelitian kedalam SPSS. Pengujian asumsi klasik dilakukan karena penelitian ini menggunakan variabel independen yang berjumlah lebih dari satu variabel. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Tujuan dilakukannya pengujian - pengujian tersebut adalah untuk mengetahui apakah data-data yang digunakan dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal atau belum dan apakah data-data pada penelitian ini mengandung masalah multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas atau tidak.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah dalam variabel pengganggu atau residual nya dapat terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan Uji Statistik non-parametrik *Kolmogorov – Smirnov* dan Analisis grafik.

1.1. Uji *Kolmogorov – Smirnov*

Uji normalitas data dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini dilakukan dengan melihat apakah distribusi data mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak dengan nilai standar

baku. Jika terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikansi $< 0,05$) maka distribusi data berbeda dengan standar baku atau dinyatakan tidak normal. Sedangkan jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikansi $> 0,05$) maka distribusi data tidak berbeda dengan standar baku atau terdistribusi secara normal. Berikut adalah hasil pengujian normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel IV.4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		14
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19793771
Most Extreme Differences	Absolute	.168
	Positive	.168
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		.629
Asymp. Sig. (2-tailed)		.824

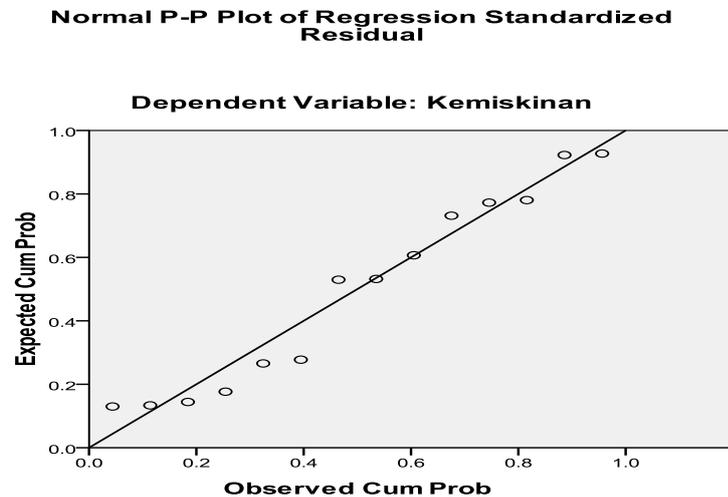
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : SPSS 19, data diolah oleh peneliti, 2015

Dari tabel hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* diatas bisa dilihat bahwa besaran *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,629 dengan tingkat signifikansi 0,824. Tingkat signifikansi yang berada di atas 0,05 atau 5% menandakan

bahwa penyebaran data terdistribusi secara normal.



Sumber : SPSS 19, data diolah oleh peneliti, 2015

Gambar IV.1

Uji Probability Plot

Pada gambar Uji Probability Plot di atas, dapat dilihat pola penyebaran data pada penelitian ini, yaitu data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Oleh karena itu hasil uji probability plot menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal, oleh karena itu model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Pengujian Hipotesis

2.1 Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (terpisah). Uji t juga dapat dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t

masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika angka signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen dan sebaliknya. Untuk itu dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

Ho : variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat.

Ha : variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat.

Jika $t_{tabel} > t_{hitung}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak dan sebaliknya jika $t_{tabel} < t_{hitung}$ maka Ha diterima dan Ho ditolak dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Dalam penelitian ini, diperoleh nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel 14 dan 3 variabel dependen dan independen sebesar 1,79588. Berikut adalah tabel hasil dari uji T:

Tabel IV.5

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-14.004	5.726		-2.446	.032
Pendidikan	.676	.513	.367	1.318	.214
Pertumbuhan Ekonomi	-1.121	.580	.538	-1.932	.080

a. Dependent Variable: Kemiskinan

a. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama yang diajukan (H1) pada penelitian ini menyatakan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Bekasi periode tahun 2000-2013. Berdasarkan hasil uji t yang

disajikan dalam Tabel IV.5, variabel tingkat pendidikan memiliki $t_{hitung} = 1,318$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,214$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{tabel} > t_{hitung}$ ($2,20099 > 1,318$) dan nilai signifikansi variabel $0,214 > 0,05$. Dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya Hipotesis pertama ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan tidak terbukti.

b. Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua yang diajukan (H_2) pada penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam Tabel VI.5, pertumbuhan ekonomi memiliki $t_{hitung} = -1,932$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,080$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{tabel} > t_{hitung}$ ($2,20099 > 1,932$) dan nilai signifikansi variabel $0,080 > 0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Hipotesis kedua diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan tidak terbukti.

2.2 Hasil Uji Keseluruhan Parameter (Overall F-Test)

a. Pengujian Hipotesis 3

Pengujian parameter secara bersama-sama dilakukan dengan analisis ragam (Annova). Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

(variabel-variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

$$H_1 : \text{Tidak Semua } \beta_1 = 0 ; I = 1,2,3$$

(variabel-variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

Wilayah kritis : Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{(\alpha,2,14)}$ atau $P\text{-value} < \alpha$, taraf

Uji : 5 % dengan menggunakan program pengolahan data SPSS 17.0 diperoleh output sebagai berikut :

Tabel IV.6

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.613	2	.806	17.413	.000 ^a
Residual	.509	11	.046		
Total	2.122	13			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : SPSS 17.0 data diolah oleh peneliti, 2015

Berdasarkan tabel IV. 6 Diatas, F_{hitung} sebesar 17,413 sedangkan besarnya F_{kritis} dapat dilihat pada tabel statistic pada signifikansi 0,05, df

untuk pembilang $N1=2$ dan df untuk penyebut $N2=14$ atau dapat dicari menggunakan Ms.Excel dengan cara =FINV(0,05;2;14) lalu tekan enter, maka didapat Ftabel sebesar 3.738891832.

Dapat diketahui bahwa $F_{hitung} (17,413) > F_{tabel} (3,738891832)$, artinya hipotesis menolak H_0 . Dengan memperhatikan nilai signifikansi = 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka juga dapat diputuskan untuk menolak H_0 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan setelah peneliti memasukkan semua data yang digunakan dalam penelitian kedalam SPSS. Pengujian asumsi klasik dilakukan karena penelitian ini menggunakan variabel independen yang berjumlah lebih dari satu variabel. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Tujuan dilakukan pengujian-pengujian tersebut untuk mengetahui apakah data-data penelitian ini mengandung masalah multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas atau tidak.

3.1. Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan pada model regresi antara variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik sebaiknya tidak ada korelasi antar variabel bebasnya. Menganalisis multikolinieritas dilihat berdasarkan nilai

tolerance dan *variance inflation factor* (VIF) yang berlawanan. Nilai *tolerance* harus menunjukkan jumlah yang lebih dari $>0,10$ dan nilai VIF harus kurang dari $<10,0$. Maka, hal tersebut menunjukkan data tidak terdapat multikolonieritas. Apabila yang terjadi nilai *tolerance* kurang dari $<0,10$ dan nilai VIF lebih dari $> 10,0$, maka itu menunjukkan bahwa didalam analisa data terjadi multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas yang dilakukan peneliti :

Tabel. IV.7
Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pendidikan	.281	3.559
Pertumbuhan Ekonomi	.281	3.559

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : SPSS 17.0 data diolah oleh peneliti, 2015

Dari tabel IV.4 diatas dapat dipastikan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini bebas dari gejala multikolonieritas karena nilai *variance inflation factor* (VIF) dari tiap variabel masih berada < 10 dengan nilai toleransi $> 0,1$.

3.2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model dalam regresi linier ada korelasi antar variabel pengganggu pada periode tertentu (t)

dengan variabel pengganggu periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini uji yang digunakan untuk menguji autokorelasi adalah uji *Run-Test*, yaitu dengan menggunakan angka *Asymp. Sig (2-Tailed)* yang didapat dari hasil pengujian, kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang berada di atas 0,05 atau 5% . Berikut adalah tabel hasil dari uji *Run-Test*.

Tabel IV.8
Uji Autokorelasi

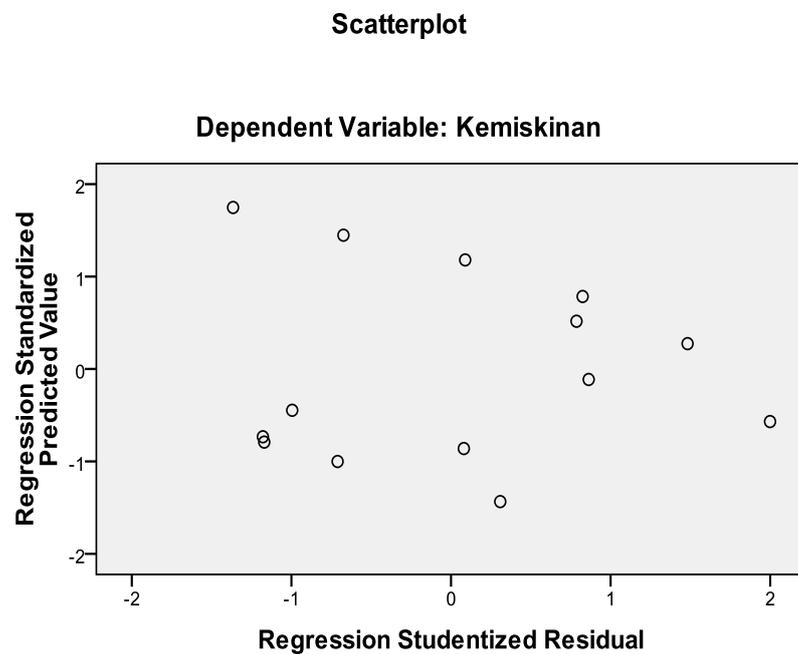
Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01664
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	7
Total Cases	14
Number of Runs	4
Z	-1.947
Asymp. Sig. (2-tailed)	.052

a. Median

Berdasarkan tabel Run-Test diketahui nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* sebesar 0,052 dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil Run Test menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* > 0,05 yang berarti hipotesis nol gagal ditolak. Dengan demikian, data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada banyak cara yang bisa digunakan untuk melihat apakah terdapat masalah heterokedastisitas atau tidak, salah satunya dengan menggunakan uji *glejser* ataupun pengamatan dari sebaran titik dalam grafik *scatterplot*. Pengamatan melalui grafik *scatterplot* dilakukan dengan menginput nilai variabel terikat (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID) saat melakukan regresi.



Sumber : SPSS 19, data diolah oleh peneliti, 2015

Gambar IV.2
Grafik *Scatterplot*

Berdasarkan hasil grafik *scatterplot*, terlihat bahwa sebaran titik-titik berada di kanan dan kiri titik nol, serta di atas dan bawah titik nol. Sebaran titik-titik tersebut menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari adanya heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini terbebas dari masalah uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variable independen yang pada penelitian ini adalah pendapatan asli daerah, belanja modal dan kompleksitas terhadap variable dependen yaitu kelemahan pengendalian intern pemerintah daerah. Dengan menggunakan metode regresi linear berganda, didapatkan hasil regresi sebagai berikut :

Tabel IV.9
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	-14.004	5.726		-2.446	.032
Pendidikan	.676	.513	.367	1.318	.214
Pertumbuhan Ekonomi	-1.121	.580	.538	-1.932	.080

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : SPSS 17, data diolah oleh peneliti, 2015

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam Tabel IV.9, dapat dituliskan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -14,004 + 0,676 \text{ PEND} + -1,121 \text{ PE} + e$$

Dalam hal ini :

Y = Kemiskinan

PEND = Tingkat Pendidikan

PE = Pertumbuhan Ekonomi

e = *Error*

Dari persamaan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -14,004 atau 14,004%, artinya jika semua variabel independen (tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi) bernilai 0, maka Kemiskinan bernilai -14,004 yang berarti terjadi hubungan negative antara tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Semakin besar nilai tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi maka akan semakin menurunkan nilai kemiskinan. Hal tersebut menandakan bahwa kemiskinan tetap akan terjadi sebesar 14,004 % pada Kota Bekasi periode 2000 hingga 2013.
2. Nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan sebesar 0,676, artinya jika variabel independen lain bernilai konstan dan variabel tingkat pendidikan mengalami kenaikan 1 %, maka variabel kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0,676 atau 0,676%. Hal ini berarti terjadi hubungan antara tingkat pendidikan dengan kemiskinan.

3. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -1,121 artinya jika variabel independen lain bernilai konstan dan variabel pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 1,121 atau 1,121 %. Hal ini berarti terjadi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan sejauh mana variabel-variabel independen mampu memprediksi variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinan berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Berikut tabel hasil output dari uji koefisien determinasi.

Tabel. IV.10
Koefisien Determinan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.872 ^a	.760	.716	.21518

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : SPSS 19, data diolah oleh peneliti, 2015

Dari tabel diatas dapat terlihat hasil *adjusted* R² dari variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebesar 0,716 yang menunjukkan sumbangan pengaruh variabel-variabel independen (tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi) terhadap kemiskinan. Dengan

demikian, variabel-variabel independen tersebut mampu menjelaskan 71,6 % dari kemiskinan, sedangkan sisanya sebesar 28,4 % dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam Tabel IV.7, dapat dituliskan model regresi berganda $Y = -14,004 + 0,676 \text{ PEND} + -1,121 \text{ PE} + e$.

Persamaan regresi ini memiliki konstanta sebesar -14,004 atau 14,004%, artinya jika semua variabel independen (tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi) bernilai 0, maka Kemiskinan bernilai -14,004 yang berarti terjadi hubungan negative antara tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Semakin besar nilai tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi maka akan semakin menurunkan nilai kemiskinan. Hal tersebut menandakan bahwa kemiskinan tetap akan terjadi sebesar 14,004 % pada Kota Bekasi periode 2000 hingga 2013. Sedangkan nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan sebesar 0,676, artinya jika variabel independen lain bernilai konstan dan variabel tingkat pendidikan mengalami kenaikan 1 %, maka variabel kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0,676 atau 0,676%. Hal ini berarti terjadi hubungan antara tingkat pendidikan dengan kemiskinan. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -1,121 artinya jika variabel independen lain bernilai konstan dan variabel pertumbuhan

ekonomi mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar -1,121 atau 1,121 %. Hal ini berarti terjadi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan.

Berdasarkan uji persyaratan analisis, yaitu besaran *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,629 dengan tingkat signifikansi 0,824. Tingkat signifikansi yang berada di atas 0,05 atau 5% menandakan bahwa penyebaran data terdistribusi secara normal.

Berdasarkan hasil uji T, variabel tingkat pendidikan memiliki $t_{hitung} = 1,318$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,214. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{tabel} > t_{hitung}$ ($2,20099 > 1,318$) dan nilai signifikansi variabel $0,214 > 0,05$. Dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya Hipotesis pertama ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan tidak terbukti. Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kemiskinan dikarenakan apabila seseorang yang lulus dari bangku sekolah/perkuliahan tetapi setelah lulus tidak mendapatkan pekerjaan, tentu akan menambah rasio ketergantungan penduduk yang menyebabkan kemiskinan semakin bertambah. Selanjutnya hasil uji t, pertumbuhan ekonomi memiliki $t_{hitung} = -1,932$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,080. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{tabel} > t_{hitung}$ ($2,20099 > 1,932$) dan nilai signifikansi variabel $0,080 > 0,05$. Dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya

Hipotesis kedua ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan tidak terbukti. Hasil pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan disebabkan oleh tidak meratanya pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil uji F, dapat diketahui bahwa $F_{hitung} (17,413) > F_{tabel} (3,738891832)$, artinya hipotesis menolak H_0 . Dengan memperhatikan nilai signifikansi = 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka juga dapat diputuskan untuk menolak H_0 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil *adjusted* R² dari variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebesar 0,716 yang menunjukkan sumbangan pengaruh variabel-variabel independen (tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi) terhadap kemiskinan. Dengan demikian, variabel-variabel independen tersebut mampu menjelaskan 71,6 % dari kemiskinan, sedangkan sisanya sebesar 28,4 % dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi penelitian ini.

Pendidikan merupakan salah satu factor untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Dengan tingkat pendidikan yang lebih baik setidaknya

seseorang dapat memiliki akses yang luas dalam hal pekerjaan dan tingkat pendapatan disbanding dengan orang yang tidak berpendidikan.

Menurut Amartya Sen, ada enam paket penuntasan kemiskinan :

- 1) Capital manusia, terutama dalam kesehatan, gizi dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.
- 2) Capital bisnis, sarana-sarana yang diperlukan di dalam transportasi untuk pertanian, industry dan servis.
- 3) Infrastruktur, seperti jalan, tenaga listrik, air minum, sanitasi, dan sebagainya.
- 4) Capital alamiah, berupa tanah pertanian, biodipersitas.
- 5) Capital lembaga-lembaga public seperti hukum dagang, hukum peradilan, pelayanan pemerintah.
- 6) Capital ilmu pengetahuan berupa ilmu dan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas yang dapat meningkatkan *natural capital*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bagi sebagian masyarakat miskin, pendidikan merupakan salah satu alat mobilitas vertical yang paling penting. Maksudnya adalah dengan pendidikan masyarakat miskin dapat mengubah keadaannya yang semula miskin menjadi lebih baik lagi dan menuju kesejahteraan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, hal itu dapat disebabkan oleh berbagai macam factor seperti tingkat upah yang rendah sedangkan harga berbagai macam kebutuhan terus meningkat, sulitnya mencari pekerjaan dan lain-lain sehingga menyebabkan kemiskinan bukannya menurun tetapi malah bertambah.

Menurut penelitian Mills dan Pernia (1993) yang dikutip oleh Tulus TH. Tambunan bahwa kemiskinan di suatu negara akan semakin rendah jika laju pertumbuhan ekonominya pada tahun-tahun sebelumnya tinggi dan semakin tinggi laju pertumbuhan PDB, semakin cepat turunnya tingkat kemiskinan.⁶⁶ Selanjutnya menurut Wodon (1993) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mengurangi kemiskinan, baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan disebabkan tidak meratanya pertumbuhan ekonomi di Kota Bekasi.

⁶⁶ Tulus TH. Tambunan, Op. Cit, h.118

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kota Bekasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

Berdasarkan uji t antara tingkat pendidikan dengan kemiskinan dapat dikatakan secara statistic nilai t hitung sebesar 1,318 lebih kecil dari t tabel 2,20099 yang memiliki taraf signifikansi 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Uji t antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan dapat dikatakan secara statistic nilai thitung yaitu 1,932 lebih kecil dari ttabel yang bernilai 2,20099 dengan taraf signifikansi 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Kota Bekasi, dapat dilihat dari koefisien determinasi dengan koefisien regresi sebesar 0,716, menunjukkan pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan secara bersama-sama terhadap variabel kemiskinan di Kota Bekasi adalah sebesar 71,6%, sedangkan sisanya ditentukan oleh factor lain yang tidak diteliti.

B. Implikasi

1. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan yang tercermin pada rata-rata lama sekolah usia 15 tahun keatas ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.
2. Berdasarkan hasil penelitian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan terus meningkat ternyata tidak dapat membawa pengaruh terhadap penurunan angka kemiskinan di Kota Bekasi.

C. Saran

Atas dasar implikasi dari hasil pembahasan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pemerintah diharapkan terus menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan syarat pertumbuhan ekonomi terdistribusi secara merata sampai kepada elemen masyarakat yang paling bawah.
2. Meskipun pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap kemiskinan dan kesejahteraan seseorang tetapi pendidikan merupakan salah satu alat alat mobilitas vertical terpenting. Pendidikan merupakan investasi dan kesempatan untuk memperoleh penghidupan yang layak. Pendidikan menjadi instrument paling efektif untuk memotong mata rantai kemiskinan, oleh sebab itu maka pendidikan sangat penting bagi setiap masyarakat untuk mengubah kualitas hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arsyad. Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta; UPP STIM

YKPN

Asfia Murni. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama

Boediono. 1988. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE

Damodar N Gujarti. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid I*. Jakarta; Erlangga

Dinn Wahyudin,dkk. 2002. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka

Fuad Ihsan. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Hg. Suseno Trijanto Widodo. 1990. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: Kanisius

H.M Safi'I. 2008. *Paradigma Baru Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah*

Malang: Averroes Press

Irawan dan M. Suparmoko. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE

Irdham Ahmad dan Ilyas Saad. 2006. *Kajian Implementasi Kebijakan Trilogi*

Pembangunan di Indonesia. Jakarta; STEKPI

Junaidin Zakaria. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Gaung

Persada Pers

Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP STIM

YKPN

Mulia Nasution. 1997. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Djambatan

Pratama Rahardja dan Mandala Manurung. 2004. *Teori Ekonomi Suatu Pengantar*

edisi Kedua. Jakarta: FEUI

- Prijono Tjiptoherijanto. 1997. *Prospek Perekonomian Indonesia dalam Rangka Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sadono Sukirno. 2005. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sismiati, Atiek. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bogor, Ghalia Indonesia
- Sudrajat. 2010. *Kiat Mengentaskan Pengangguran Melalui Wirausaha*. Jakarta, Bumi Aksara
- Sumitro Djojohadikusumo. 1994. *Perkembangan Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES Indonesia
- Tulus TH. Tambunan. 2003. *Perekonomian Indonesia Beberapa Isu Penting* Jakarta: Ghalia Indonesia
- Umar Tirtarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wasty Soemanto. 2008. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara
- Internet**
- Dicky Djatnika Utama, “Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan”, *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*
- Gatot Subroto. 2009. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*
- Merna Kumalasari, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah*, Semarang, 2011
- Togar Saragih. 2006. *Jurnal Ekonomi Teleskop*. STEI YAI

[https://laelyrakhmawati.wordpress.com/2014/04/21/faktor-yang-mempengaruhi -](https://laelyrakhmawati.wordpress.com/2014/04/21/faktor-yang-mempengaruhi-kemiskinan/)

[kemiskinan/](https://laelyrakhmawati.wordpress.com/2014/04/21/faktor-yang-mempengaruhi-kemiskinan/) diakses pada tanggal 4 Maret 2015 pukul 17.05 WIB

<https://alisadikinwear.wordpress.com/strategi-pembangunan-dan-kemiskinan/>

diakses pada tanggal 15 April 2015 pada pukul 13.40

<https://indrawahyuprastyo.wordpress.com/aspek-aspek-kemiskinan> diakses pada

tanggal 17 April 2015 pada pukul 20.20 WIB

[Http://www.apapengertianahli.com/](http://www.apapengertianahli.com/) diakses pada tanggal 19 April 2015 pada

pukul 13.45 WIB

[http://www.bisnis.com/articles/wapres-boediono-teori-trickle-down-effect-tak-](http://www.bisnis.com/articles/wapres-boediono-teori-trickle-down-effect-tak-lagi-relevan)

[lagi-relevan](http://www.bisnis.com/articles/wapres-boediono-teori-trickle-down-effect-tak-lagi-relevan) (diakses pada tanggal 25 April 2015)

DAFTAR LAMPIRAN**Lampiran 1****Data Jumlah Penduduk Miskin Kota Bekasi**

Tahun	Jumlah (Jiwa)
2000	60580
2001	57430
2002	66200
2003	58100
2004	58200
2005	71500
2006	104400
2007	106900
2008	142300
2009	134170
2010	148000
2011	145929
2012	139842
2013	137831
JUMLAH	1431382

Lampiran 2**Data Tingkat Pendidikan Kota Bekasi**

Tahun	Jumlah (Jiwa)
2000	26135
2001	28094
2002	30537
2003	30517
2004	30915
2005	30393
2006	40816
2007	26689
2008	37548
2009	40086
2010	41548
2011	45462
2012	47533
2013	49200
JUMLAH	505473

Lampiran 3**Data Pertumbuhan Ekonomi Kota Bekasi**

Tahun	Jumlah (Rupiah)
2000	10156769
2001	11879351
2002	12658372
2003	11535766
2004	10545455
2005	11112519
2006	11759946
2007	13255153
2008	14042404
2009	14622504
2010	15476108
2011	16571540
2012	17706402
2013	18912208
JUMLAH	190234497

Lampiran 4**Data LN Tingkat Kemiskinan Kota Bekasi**

Tahun	Jumlah (Jiwa)	LN
2000	60580	11.01
2001	57430	10.95
2002	66200	11.1
2003	58100	10.96
2004	58200	10.97
2005	71500	11.17
2006	104400	11.55
2007	106900	11.57
2008	142300	11.86
2009	134170	11.8
2010	148000	11.9
2011	145929	11.89
2012	139842	11.84
2013	137831	11.83

Lampiran 5**Data LN Tingkat Pendidikan Kota Bekasi**

Tahun	Jumlah (Jiwa)	LN
2000	26135	10.17
2001	28094	10.24
2002	30537	10.32
2003	30517	10.32
2004	30915	10.33
2005	30393	10.32
2006	40816	10.61
2007	26689	10.19
2008	37548	10.53
2009	40086	10.59
2010	41548	10.63
2011	45462	10.72
2012	47533	10.76
2013	49200	10.8

Lampiran 6**Data LN Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)**

Tahun	Jumlah (Miliar Rupiah)	LN
2000	10156769	16.13
2001	11879351	16.29
2002	12658372	16.35
2003	11535766	16.26
2004	10545455	16.17
2005	11112519	16.22
2006	11759946	16.28
2007	13255153	16.39
2008	14042404	16.45
2009	14622504	16.49
2010	15476108	16.55
2011	16571540	16.62
2012	17706402	16.68
2013	18912208	16.75

Lampiran 7

Hasil Olah Uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

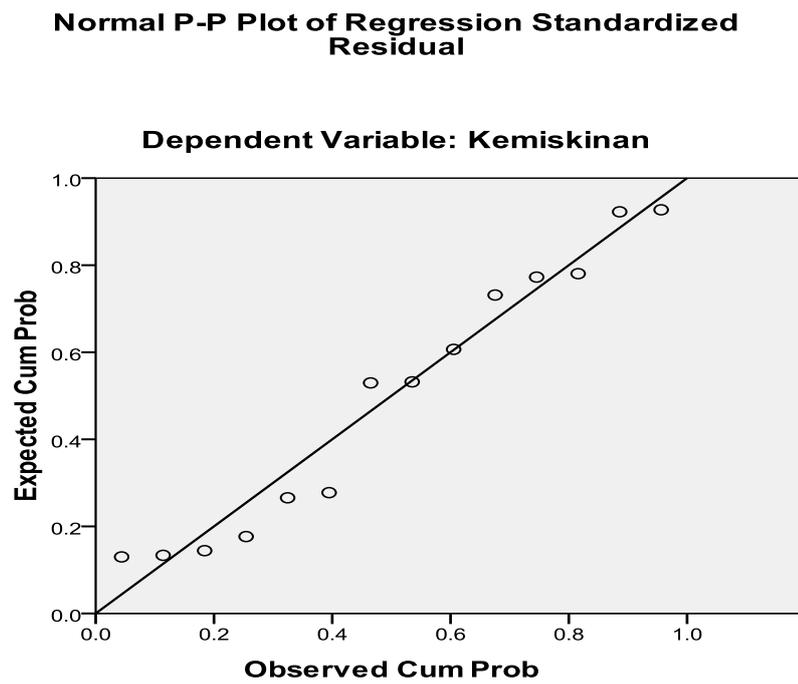
		Unstandardized Residual
N		14
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19793771
Most Extreme Differences	Absolute	.168
	Positive	.168
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		.629
Asymp. Sig. (2-tailed)		.824

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 8

Hasil Olah Uji Normalitas menggunakan Uji Probability Plot



Lampiran 9

Hasil Olah Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-14.004	5.726		-2.446	.032
Pendidikan	.676	.513	.367	1.318	.214
Pertumbuhan Ekonomi	-1.121	.580	.538	-1.932	.080

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Lampiran 10

Hasil Olah Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.613	2	.806	17.413	.000 ^a
Residual	.509	11	.046		
Total	2.122	13			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Lampiran 11

Hasil Olah Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pendidikan	.281	3.559
Pertumbuhan Ekonomi	.281	3.559

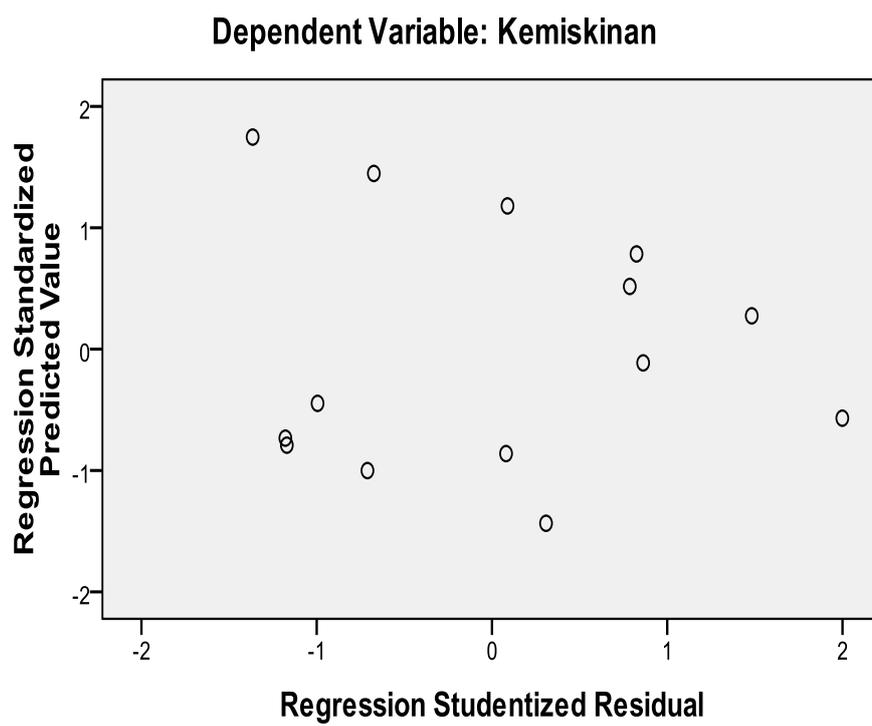
a. Dependent Variable: Kemiskinan

Hasil Olah Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01664
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	7
Total Cases	14
Number of Runs	4
Z	-1.947
Asymp. Sig. (2-tailed)	.052

a. Median

Lampiran 12**Hasil Olah Uji Heteroskedastisitas****Scatterplot**

Lampiran 13

Hasil Olah Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	-14.004	5.726		-2.446	.032
Pendidikan	.676	.513	.367	1.318	.214
Pertumbuhan Ekonomi	-1.121	.580	.538	-1.932	.080

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Hasil Olah Uji Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.872 ^a	.760	.716	.21518

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan

b. Dependent Variable: Kemiskinan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Iqbal Fauzan, lahir di Jakarta 13 Juli 1993. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dengan nama orangtua Bapak Yaswardi Ilyas dan Ibu Fauziah Abdullah Alie serta memiliki seorang kakak perempuan bernama Hilda Fakhrani Fardiani dan mempunyai seorang adik perempuan bernama Sakinah Ramadhani Fardiani. Memulai pendidikan di TK Pondok Melati, Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi pada tahun 1998 dan lulus pada tahun 1999. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Setu 01 Pagi, Jakarta Timur, lulus pada tahun 2005, SMPIT Darul Hikmah Bekasi lulus pada tahun 2008, dan SMAIT Darul Hikmah Bekasi lulus pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi pada tahun 2011 melalui jalur Ujian Mandiri. Peneliti memiliki pengalaman kerja yaitu Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Koperasi Karyawan Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur pada tahun 2014, dan PPL di SMAN 37 Jakarta Selatan Tahun 2014.